

MARGINALISASI BURUH TANI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN

M. CHAIRUL BASRUN UMANAULO, M.Si



MARGINALISASI BURUH TANI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN

Penulis
M. Chairul Basrun Umanailo, M.Si

MARGINALISASI BURUH TANI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN
vi + 105 hal; 15 x 21 cm

Hak Cipta @ M. Chairul Basrun Umanailo, M.Si. 2016

Cetakan I, Desember 2016

Penerbit
FAM PUBLISHING

ISBN
978-602-335-215-9

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya yang telah membimbing penulisan buku “Marginalisasi Sosial Ekonomi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Ngringo” dapat penulis selesaikan.

Marginalisasi bagi penulis merupakan sebuah realitas dimana masyarakat terperangkap pada situasi yang serba terbatas pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, keterbatasan tersebutlah bagi penulis akan membuka peluang besar untuk terciptanya realitas kemiskinan. Apa yang penulis tangkap di Desa Ngringo adalah bagian dari marginalisasi sebagaimana keterbatasan buruh tani untuk mengakses sumber-sumber penghidupan akibat lahan yang tersedia telah berpindah kepemilikan kepada pihak pengembang maupun pemilik modal perusahaan. Dari situlah penulis semakin tertarik untuk mendalami fenomena marginalisasi hingga akhirnya tersusun buku dari hasil penelitian tersebut.

Tentunya selama penelitian, maupun selama Penulis menyelesaikan buku ini, tidak terlepas dari bantuan serta dukungan moril maupun spiritual dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada: Dr. Mahendra Wijaya. MS., sebagai pembimbing utama, serta waktu dan tenaga yang diluangkan oleh beliau terhadap penulis selama proses pembelajaran dan bimbingan. Dr. Argyo Demartoto. M.Si., Kepala Program Studi S2 Sosiologi yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan

pencerahan selama proses perkuliahan dan penelitian dilakukan serta Drs. Y. Slamet, Ph.D., yang turut mendukung penelitian.

Selain itu kepada keluarga besar, Abdurrahim Umanailo dan Sakinah Bin Umar, atas bimbingan dan dukungan selama penulis menyelesaikan proses belajar di program studi Sosiologi. Bapak Makardi sebagai Kaur Desa Ngringo atas bantuan data serta informasi dan kemudahan yang selama ini beliau berikan untuk penulis melaksanakan penelitian di Desa Ngringo. Kepada Istri tercinta Yusmidar Umanailo, yang juga ikut mendukung memberikan semangat sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan seluruh rangkaian penulisan buku ini.

Bapak Ir. Bambang Sigit Amanto. M.Sc dan Rusnawati Umanailo SP, Teman-teman Program Studi Sosiologi Pascasarjana UNS Angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan untuk diskusi dan pembelajaran selama perkuliahan dan penelitian dilakukan. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran, teguran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak demi kemajuan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 11 Maret 2016

M. Chairul Basrun Umanailo, M.Si

Daftar Isi

Identitas Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Menelisik Alih Fungsi Lahan	1
Fenomena Alih Fungsi Lahan	5
Komparasi Penelitian Terdahulu.....	7
Merumuskan Masalah	8
Alih Fungsi Lahan	9
Perubahan Pola Okupasi	15
Marginalisasi	16
Kemiskinan	18
Sosial Ekonomi Petani	20
Sistem Nafkah Petani	23
Kelembagaan	25
Moral Ekonomi	26
Sistem Nafkah Ganda Rumah Tangga Petani	28
Rasio dan Moralitas	33
Tindakan Sosial	35
Rasionalitas	37
Pilihan Rasional	39
Pendekatan Metodologi	51
Dampak Marginalisasi Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani	66
Strategi Nafkah Ganda Yang dilakukan Oleh Buruh Tani di Desa Ngringo	70

Moral Ekonomi Buruh Tani Dalam Keberlangsungan Hidup di Desa Ngringo	74
Mengkaji Proses Marginalisasi Buruh Tani di Desa Ngringo	78
Dampak Proses Marginalisasi Buruh Tani di Desa Ngringo.....	83
Strategi Nafkah Ganda Yang dilakukan Oleh Buruh Tani Akibat Terjadinya Proses Marginalisasi di Desa Ngringo.....	89
Moral Ekonomi Buruh Tani di Desa Ngringo.....	93
Menarik Simpul Dari Apa Yang ditemukan.....	97
Daftar Pustaka	101

Daftar Gambar

Gambar 1 Kerangka Teori Pilihan Rasional.....	47
Gambar 2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	50
Gambar 3 Tahapan Pokok Analisis Data Fenomenologi.....	62
Gambar 4 Pemetaan Hasil Penelitian.....	64
Gambar 5 Pemetaan Hasil Penelitian Dampak Marginalisasi Akibat Alih Fungsi Lahan.....	68
Gambar 6 Pemetaan Hasil Penelitian Strategi Mempertahankan Nafkah Yang Dilakukan Oleh Buruh Tani.....	72
Gambar 7 Pemetaan Hasil Penelitian Moral Ekonomi Buruh Tani dalam keberlangsungan hidup di Desa Ngringo.....	76

Daftar Tabel

Tabel 1 Perbandingan Penggunaan Lahan di Desa Ngringo Tahun 2000-2013.....	5
Tabel 2 Terjadinya Proses Marginalisasi di Desa Ngringo.....	63
Tabel 3 Dampak Marginalisasi Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani di Desa Ngringo.....	67
Tabel 4 Strategi Nafkah GandaYang Dilakukan oleh Buruh Tani di Desa Ngringo.....	71
Tabel 5 Moral Ekonomi Buruh Tani Dalam Keberlangsungan Hidup di Desa Ngringo.....	75

PENDAHULUAN

Menelisik Alih Fungsi Lahan

Masalah yang kini sedang dihadapi oleh banyak negara di dunia adalah perubahan iklim global, terjadi krisis pangan dan energi dunia, harga pangan dan energi meningkat, sehingga negara-negara yang semula menjadi pengekspor pangan cenderung menahan produknya dijadikan stok pangan. Kondisi global tersebut juga terjadi di Indonesia, sehingga diperlukan upaya-upaya guna mengamankan produksi dan meningkatkan stok pangan nasional. Isu strategis nasional lainnya adalah mengenai laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi,

tingginya laju konversi lahan, terbatasnya infrastruktur pertanian serta pola pangan penduduk yang bergantung pada beras.

Pada umumnya pertanian masih menjadi sektor usaha yang dominan serta menjanjikan, bila dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan pangan, pemerintah terus berupaya untuk terus mengembangkan sumber pertanian dengan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang diharapkan mampu mendukung perkembangan pertanian yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Tidak terlepas dari itu semua pemerintah juga menginginkan adanya ketahanan pangan bagi masyarakat, hal ini dapat di buktikan dengan tingginya kebutuhan bahan pangan seperti misalnya beras.

Di Indonesia, pekerjaan sebagai petani merupakan suatu pola kerja yang memiliki ketergantungan antara alam dan modal. Mereka memiliki ketergantungan terhadap lahan (sawah) untuk digarap serta ketergantungan mereka terhadap situasi alam seperti musim hujan dan panas. Banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk tetap mempertahankan serta mengembangkan jenis pekerjaan tersebut dengan memberikan berbagai subsidi serta pengembangan terhadap sumber daya petani itu sendiri. Harapannya adalah untuk tetap mempertahankan eksistensi serta pemenuhan kebutuhan akan hasil-hasil pertanian.

Pemanfaatan teknologi untuk menekan biaya produksi hingga pada titik terendah agar produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar global, maka teknologi sebagai jawaban atas keterbatasan lahan pertanian akibat berkurangnya tenaga kerja. Ada satu hal yang menarik ketika pemerintah mulai mengembangkan penanaman benih (tranplanter) Jajar Legowo

(Jarwo) dimana satu Jarwo mampu menggantikan 25-30 buruh tanam padi untuk area tanam satu hektar mesin hanya butuh enam jam operasi dengan biaya tanam hanya 700.000 per hektar. Sementara tanam secara tradisional membutuhkan 1,2-1,5 jt per hektar (Kompas.com, 2014).

Alih fungsi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Alih fungsi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya alih fungsi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan sawah yang masih produktif. Sensus Pertanian Indonesia 2003 menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan, alih fungsi lahan sawah selama tahun 1995- 2002 mencapai 563.000 hektar atau rata-rata sekitar 188.000 hektar per tahun. Dengan luas sawah 7,75 juta hektar pada tahun 2002, pengurangan luas sawah akibat alih fungsi lahan mencapai 7,27% selama 3 tahun atau rata-rata 2,42% per tahun (Prasetyo, 2012).

Dengan kondisi luas lahan pertanian yang semakin sempit, dalam kurun waktu 7 tahun (1993-2000) telah terjadi penyusutan lahan pertanian di Indonesia sebanyak 710.000 ha atau 56,167 ha per tahun. Maka sangat tidak dimungkinkan untuk terjadinya surplus produksi hasil pertanian belum lagi ditambah berbagai kebijakan pemerintah untuk mengarahkan petani keluar dari on farm ke off farm. Wacana tersebut mengemuka dalam rapat tim penyusun Rencana Jangka Panjang Pembangunan Pertanian (RJPPP) 2013-2045.

Fenomena termarginalnya buruh tani akibat semakin sempit lahan untuk diolah sebagai sumber nafkah menjadikan petani harus melakukan berbagai strategi agar tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Buruh tani yang sebelumnya menggantungkan penghasilan utama dengan

mengolah lahan pertanian harus bergeser keluar dari lahan tersebut, yang telah dimiliki oleh para pemilik modal. Maka dengan demikian pekerjaan di luar pertanian menjadi alternatif untuk tetap mendapatkan penghasilan kepada rumahtangganya.

Pola nafkah ganda di pedesaan didefinisikan sebagai "proses-proses dimana rumahtangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk *survival*/ bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya". Mengacu pada Scoones (1998), terdapat tiga strategi nafkah yang berbeda yang dilakukan oleh penduduk pedesaan, yaitu: (1) intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, (2) diversifikasi nafkah, dan (3) migrasi (keluar) berupa perpindahan dengan sukarela/sengaja atau tidak (Sumarti, 2007).

Dengan demikian maka buruh tani sebagai bagian kelompok masyarakat yang termarginalkan akan berpikir untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lain seperti menjadi buruh tani, buruh pabrik, dan juga berdagang serta mengembangkan usaha-usaha lain di luar sektor pertanian agar mampu menutupi kebutuhannya

Permasalahan pergeseran pekerjaan buruh tani tidak hanya berdasar keluarnya mereka dari sektor pertanian, namun demikian yang harus mereka hadapi dengan angkatan kerja yang semakin tinggi, keahlian dan pengalaman dalam pekerjaan menjadikan buruh tani semakin sulit juga untuk berada pada sektor non pertanian dalam kaitannya mengakses pekerjaan. Maka pola kerja srabutan semakin menjadi pilihan maupun alternatif bagi buruh tani dan kondisi ini seakan menginyakan posisi buruh tani untuk tetap berada pada tataran termarginalkan.

Fenomena Alih Fungsi di Desa Ngringo

Kondisi seperti ini dapat kita amati di Desa Ngringo (Umanilo, 2002) dengan hadirnya industri yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pergeseran tenaga kerja ke luar sektor pertanian. berikut ini ditampilkan data awal tentang jumlah penggunaan lahan;

Tabel 1

Perbandingan Penggunaan Lahan di Desa Ngringo Tahun 2000-2013

Uraian	2000	2013	Keterangan
Tanah Sawah	84,054	80,957	- 3,097
Tanah Kering	299,093	314,272	+ 15,179
Tegalan	13,465	-	- 13,465
Sungai Jalan Kuburan	25,036	25,036	= 25,036
Total	420.266	420.266	

Sumber: Kompilasi Data Monografi Desa Ngringo, Tahun 2000 dan 2013

Merujuk dari data yang ditampilkan, terlihat adanya pengurangan luas lahan yang digunakan untuk persawahan, pengurangan ini disebabkan karena alih fungsi yang terjadi lebih menyebabkan lahan untuk persawahan dijadikan untuk lahan kering. Lahan untuk tegalan pada tahun 2013 tidak lagi ditemukan kepemilikannya oleh masyarakat Ngringo, yang mana seluruh lahan tegalan telah bertukar kepemilikannya kepada pihak pengembang perumahan dan pabrik.

Pertambahan pada tanah kering sebesar 15,179 ha, merupakan konsekuensi dari peralihan tanah sawah dan tegalan menjadi perumahan serta pabrik dan juga pertokoan. Jika dihitung per tahun maka terjadi pengurangan lahan rata-rata di atas 1,1 ha. per tahun. Dari data awal yang didapatkan banyak lahan pertanian yang telah berganti kepemilikan dari masyarakat setempat ke pihak perusahaan namun belum terpakai sehingga lahan tersebut dipergunakan sementara waktu untuk kegiatan pertanian masyarakat di Desa Ngringo.

Buruh tani yang tidak mempunyai lahan, dan yang juga rendah pengetahuan maupun keterampilannya, hampir tidak memiliki peluang untuk bekerja di sektor yang lain. Satu-satunya usaha yang dapat mereka lakukan hanyalah bekerja sebagai buruh tani. Di lain pihak, ada petani yang mempunyai lahan luas, tetapi tidak menggarapnya sendiri. Petani ini mengupahkan pengolahan lahannya kepada buruh tani. Umumnya, buruh tani tersebut telah puas dengan kehidupan yang mereka dapatkan. Keadaan inilah yang menimbulkan petani tuna kisma. Jadi, petani tuna kisma identik dengan buruh tani. Namun, petani tuna kisma selain bekerja sebagai buruh tani, juga ada yang menjadi petani penyakap, bahkan pengemis (Saragih, 2006).

Bagi petani yang tidak memiliki lahan pertanian, lapangan kerja yang paling akrab untuk digeluti adalah menjadi buruh tani, tanpa menutup kemungkinan untuk bekerja apa saja dengan tenaganya, guna memperoleh tambahan penghasilan. Sayogjo (1978) mengemukakan fakta bahwa dari total penghasilan buruh tani, hanya 37% saja yang berasal dari kegiatan buruh tani, selebihnya diperoleh dari kegiatan lain (Pancawati, 2012). Alasan terpenting kemudian untuk melakukan diversifikasi pekerjaan adalah faktor semakin berkurangnya lahan pertanian atau sawah untuk digarap di Desa Ngringo. Dengan demikian, alternatifnya hanya dengan mencari pekerjaan lain seperti misalkan berdagang ataupun menjadi buruh. Seiring perubahan situasi dimana saat ini dalam masyarakat yang terus mengalami industrialisasi, setiap individu diperlukan spesialisasi dalam bekerja maka tidak menutup kemungkinan petani akan termarginalkan karena ketidakmampuan untuk menghadapi persaingan yang ada, tentunya dengan berbagai konsekuensi yang harus mereka terima. Untuk setiap diversifikasi pekerjaan haruslah diiringi dengan sumber daya manusia yang sesuai namun sebaliknya petani dengan segala keterbatasannya dituntut harus mampu untuk memiliki strategi yang baik untuk menjalani semua itu.

Komparasi Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Umanailo (2002) menunjukkan bahwasannya perkembangan dari pembangunan industri menyebabkan pola pekerjaan dan penghidupan masyarakat Desa Ngringo ikut bergeser, dimana pekerjaan pada saat itu lebih didominasi oleh pekerjaan di luar pertanian sebagai konsekuensi bertambahnya jenis pekerjaan selain dari bertani.

Menurut Subali (2005) bahwa perubahan struktur kerja rumahtangga disebabkan oleh pemanfaatan alokasi dana hasil penjualan lahan pertanian. Petani dengan aset tanah yang lebih besar akan produktif dalam mempergunakan uang hasil penjualan tanah namun sebaliknya petani yang memiliki lahan kecil akan semakin konsumtif dan terperangkap dalam situasi yang semakin sulit.

Sementara itu, Sumarti (2007) sebuah kajian tentang Tinjauan atas fenomena kemiskinan di sektor perkebunan, sejak adanya krisis ekonomi yang ikut sedikit banyak mempengaruhi sektor ini. Wilayah kajian baru tersebut adalah pola penyesuaian nafkah petani perkebunan skala kecil (plasma) dalam menyiasati krisis ekonomi. Dengan mengkaji dua kasus di Provinsi Riau, diperoleh gambaran strategi adaptasi nafkah yang menarik. Sudi ini menyimpulkan bahwa strategi nafkah ganda menjadi perilaku atau tindakan ekonomi yang menonjol digunakan oleh petani perkebunan miskin di kedua daerah penelitian.

Dalam studi fenomenologi marginalisasi sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan pertanian di Desa Ngringo, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan kondisi masyarakat yang akan lebih terfokus pada buruh tani sebagai kelompok masyarakat yang semakin termarginal akibat terjadinya alih fungsi lahan, tentunya akan dikaitkan juga dengan proses modernisasi yang terjadi serta pergeseran yang mengakibatkan seseorang

berpindah pada pekerjaan pertanian ke nonpertanian. Namun tidak sebatas pada modernisasi tersebut tetapi akan dikaji lebih jauh tentang pola nafkah ganda yang dilakukan oleh buruh tani di Desa Ngringo, untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka tidak lagi bergantung pada lahan pertanian yang semakin berkurang akibat terjadinya berbagai pembangunan yang dilakukan di desa Ngringo.

Lebih jauh, studi ini mencoba mengkaji fenomena marginalisasi sosial ekonomi masyarakat akibat terjadinya alih fungsi lahan di Desa Ngringo, serta dampak yang dihasilkan kemudian akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Merumusan Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana terjadinya proses marginalisasi di Desa Ngringo, (2) Bagaimana dampak marginalisasi terhadap pola nafkah buruh tani di Desa Ngringo, (3) Bagaimana Strategi bertahan nafkah rumah tangga buruh tani di Desa Ngringo, (4) Bagaimana moral ekonomi buruh tani dalam keberlangsungan hidup di Desa Ngringo.

Mengurai Konsep

Alih Fungsi Lahan

Tindakan alih fungsi lahan pertanian sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus bertambah baik macam, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan pertanian yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya.

Nampaknya pertambahan populasi manusia (penduduk) dunia selalu terus bertambah, sedangkan luas lahannya tetap (tidak bertambah), bahkan di daerah atau negara tertentu terjadi pertambahan (ledakan) penduduk yang sangat pesat, contohnya sebagian besar negara-negara di Asia seperti Cina, India, Pakistan, Bangladesh, Indonesia dan lain-lain. Khusus Indonesia kenaikan jumlah penduduknya selama 33 tahun (periode 1977-2010) lebih 100.000.000 jiwa (BPS Pusat, 2010). Hal ini jelas menyebabkan semakin lama kepemilikan lahan semakin

berkurang (sempit), disamping kemerosotan kualitas lahan dan lain-lain (Priyono, 2011).

Penggunaan lahan memang selalu berubah karena pertambahan penduduk baik karena tingkat kelahiran yang tinggi dan migrasi pada suatu daerah. Yunus (1990:16) mengatakan teori dinamis yang dikutip dari *Barlow* dan *Newton* bahwa perubahan penggunaan lahan disebabkan oleh dua macam kekuatan yaitu, kekuatan *centrifugal* dan *centripetal*.

a. Kekuatan *centrifugal* yaitu bentuk kekuatan dari dalam yang mengakibatkan perubahan bentuk lahan dari suatu kota yang realisasinya berwujud gerakan penduduk yang berasal dalam kota menuju kearah luar kota.

b. Kekuatan *centripetal* yaitu bentuk kekuatan yang mengakibatkan perubahan bentuk lahan dari suatu kota yang realisasinya berwujud gerakan penduduk yang berasal dari luar kota menuju kedalam kota. Kekuatan ini merupakan kekuatan yang bersifat menarik terhadap fungsi itu (Anwar, 2012).

mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara

garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 1 Tahun 2011 Tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Pasal 35 dinyatakan bahwa lahan yang sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialihfungsikan. Alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan hanya dapat dilakukan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dalam rangka :

- a. Pengadaan tanah untuk kepentingan umum;
- b. Terjadi bencana.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Pasal 36 dinyatakan bahwa Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dilakukan dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum terbatas pada kepentingan umum, yang meliputi: (a) Jalan umum; (b) Waduk; (c) Bendungan; (d) Irigasi; (e) Saluran air minum atau air bersih; (f) Drainase dan sanitasi; (g) Bangunan pengairan; (h) Pelabuhan; (i) Bandar udara; (j) Stasiun dan jalan kereta api; (k) Terminal; (l) Fasilitas keselamatan umum; (m) Cagar alam ataupun pembangkit dan jaringan listrik.

Dalam Pasal 30 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 1 Tahun 2011 Tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan bahwa Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum hanya dapat dilakukan dengan persyaratan:

- a. Memiliki kajian kelayakan strategis;
- b. Mempunyai rencana alih fungsi lahan;
- c. Pembebasan kepemilikan hak atas tanah; dan
- d. Ketersediaan lahan pengganti terhadap lahan pertanian pangan berkelanjutan yang dialihfungsikan.

Berdasarkan Pasal 45 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dilakukan karena sering terjadi bencana hanya dapat ditetapkan setelah tersedia lahan pengganti. Dalam hal bencana mengakibatkan hilang atau rusaknya infrastruktur secara permanen dan pembangunan infrastruktur pengganti tidak dapat ditunda, maka alih fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dapat dilakukan dengan ketentuan :

- a. Membebaskan kepemilikan hak atas tanah; dan
- b. Menyediakan lahan pengganti terhadap lahan pertanian pangan berkelanjutan yang dialihfungsikan paling lama 24 (dua puluh empat) bulan setelah alih fungsi dilakukan (Nugroho, 2013).

Pola alih fungsi lahan menurut Sumaryanto (2006: 4-5), dapat ditinjau dari beberapa aspek. Menurut pelaku alih fungsi, maka dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya, motif tindakan ada 3 yaitu : (a) untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal, (b) dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha, (c) kombinasi dari (a) dan (b) seperti misalnya untuk membangun rumah tinggal yang sekaligus dijadikan tempat usaha. Kedua, alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan. Pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha nonsawah atau kepada makelar.

Secara empiris, alih fungsi lahan melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang lebih luas, terkonsentrasi dan umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan) (Anwar, 2012).

Faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian seperti di atas kiranya dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor penting yang sering terjadi di suatu wilayah antara lain:

Penyebab Internal

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian antara lain:

- Faktor Ekonomi

Pendapatan hasil pertanian (terutama padi) masih jauh lebih rendah, karena kalah bersaing dengan yang lain (terutama nonpertanian) seperti usaha industri dan perumahan dan lain-lain. Penggunaan lahan sawah untuk padi tidak menjanjikan (jauh lebih rendah) jika dibandingkan untuk perumahan, industri, tempat wisata dan lain-lain, disamping usaha padi dianggap melelahkan (lama dan sulit, lebih-lebih jika ada hama/penyakit mengancam) dan harganya cenderung rendah saat panen (jaminan harga stabil tidak ada). Hal inilah yang mendorong mereka tertarik pada usaha lain di luar pertanian seraya berharap pendapatannya mudah meningkat dengan mengganti lahan pertanian (sawah) menjadi lahan nonpertanian.

- Faktor Demografi

Dengan semakin bertambahnya penduduk (keturunan), berarti generasi baru memerlukan tempat hidup (tanah) untuk usaha yang diambil dari lahan milik generasi tua atau tanah Negara. Hal ini jelas akan menyempitkan/mengurangi luas tanah secara cuma-cuma

disamping adanya keinginan generasi berikutnya merubah lahan pertanian yang sudah ada.

- Faktor Pendidikan

Dengan minimnya pendidikan karakter (mental baja terhadap setiap usaha yang diinginkan) dan minimnya IPTEKS yang dimiliki mayoritas rakyat Indonesia, maka sering terjadinya sebagian masyarakat cenderung mengambil jalan pintas dalam mengatasi masalah seperti usaha seadanya (mengeksplotasi lahan pertanian hingga tidak produktif/rusak, menjual tanah, merubah lahan pertanian ke nonpertanian) tanpa memikirkan dampak untung dan ruginya, sehingga manakala terjadi masalah maka kerugiannlah yang di dapat (menderita).

- Faktor Sosial dan Politik

Faktor sosial yang merupakan pendorong alih fungsi lahan antara lain: perubahan perilaku, konversi dan pemecahan lahan, sedangkan sebagai penghambat alih fungsi lahan adalah hubungan pemilik lahan dengan lahan dan penggarap. Faktor politik dapat dilihat dari dinamika perkembangan masyarakat sebagai efek adanya otonomi daerah dan dinamika perkembangan masyarakat dunia, tentunya ingin menuntut hak pengelolaan tanah yang lebih luas dan nyata (mandiri), sehingga di sini dapat timbul keinginan adanya upaya perubahan tanah pertanian (alih fungsi lahan pertanian). Efek sampingannya dapat menimbulkan adanya perebutan hak milik/hak menguasai untuk merubah tanah, sehingga akhirnya dapat menjadi sumber terjadinya konflik antar fihak.

- Perubahan Perilaku

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (alat komunikasi, transportasi, informasi radio, tayangan

TV, berita teman dan lain-lain) yang pernah diketahui/dilihat sebagian besar masyarakat (petani) dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap yang berlebihan (gejolak hati berontak bersifat kamufase atau menutupi kekurangannya atau mengambil jalan pintas) berdampak merugikan dirinya dari pola hidup sederhana, rasa gotong royong yang tinggi berganti menjadi pola hidup konsumtif (boros), bersifat instan, sok kapitalis dan individualis; atau sebaliknya perubahan sikap merasa minder (merasa tidak mampu harta, benda dan iptek) akibat antara lain:

- a). Melihat iklan yang sangat menarik tentang barang konsumtif (alat kecantikan, mobil, pakaian mewah dan lain-lain).
- b). Melihat orang yang bekerja kantoran kelihatan lebih enak, cakep dan penghasilan tinggi dibanding kerja sebagai petani nampak lusuh, kotor, sengsara, tidak keren, terasing dan penghasilannya rendah, terimanya penghasilan tidak rutin (nunggu beberapa waktu/musim panen) (Priyono, 2011).

Penyebab Eksternal

Sementara Winoto (2005), mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh:

- Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
- Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan.
- Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya. Infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering

- Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

Perubahan Pola Okupasi

Bersamaan dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem pertanian dan pemanfaatan lahan di daerah pedesaan pada umumnya telah tumbuh pula aktifitas kerja luar pertanian, pertumbuhan aktivitas kerja ke luar pertanian ini ditandai oleh kejadian tipikal adanya pergeseran okupasi.

Pergeseran okupasi para petani ke luar pertanian pada dasarnya sangat ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi yang dibawa dari pertanian. Perbedaan itu terutama bersumber dari arti pentingnya penguasaan seseorang atas sumber ekonomi, dan kekuatan sosial politik dalam masyarakat. Perbedaan pemilikan atas kekuasaan ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik Desa akan menentukan tinggi rendahnya kemampuan mengendalikan dan menguasai sumber ekonomi luar pertanian (Triyono, 1992: 39).

Pola mata pencaharian penduduk mengalami perubahan drastis. Perpindahan mata pencaharian antar generasi muda cenderung meninggalkan kegiatan pertanian. Selain hilangnya kesempatan untuk bekerja sebagai petani karena tanah garapan sudah tidak ada, juga adanya peluang untuk bekerja di luar sektor pertanian. Ini berarti peluang kerja pada ekonomi bebas meningkat sejalan dengan adanya industri. Jadi dapat dikatakan bahwa kawasan industri telah membuka peluang kesempatan berusaha bagi penduduk setempat meskipun tergolong kecil (Lianawati, 2013).

Fenomena lain yang perlu disampaikan dalam keterkaitannya dengan kemiskinan petani adalah pergeseran peran sektor non usahatani yang dianggap semakin penting bagi petani untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Sejak dua dekade terakhir, peran pendapatan luar usahatani (*off-farm income*) menjadi komponen yang sangat penting bagi ekonomi rumahtangga petani. Pada kesempatan lain data hasil sensus pertanian dan survei sosial ekonomi nasional dan menemukan bahwa selama 20 tahun terakhir (periode 1983-2002), pendapatan rumahtangga pedesaan meningkat sebesar 2,4 persen per tahun, sementara pendapatan yang berasal dari dalam usahatani hanya meningkat sebesar 1,10 persen per tahun. Pergeseran pangsa sektor luar usahatani terutama terjadi setelah pendapatan usahatani dari tanaman pangan menurun drastis, sementara pendapatan dari upah/gaji dari luar pertanian meningkat pesat. Sektor luar usahatani yang meningkat pesat adalah perdagangan, transportasi, dan jasa, sementara pendapatan dari industri pedesaan terlihat stagnan (Arifin, 2007:262-263).

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu konsep untuk memahami hubungan antara industrialisasi dengan pekerjaan. Secara luas, marginalisasi berarti pemutusan akses suatu kelompok manusia ke sumber-sumber vital (tanah dan air, modal, pekerjaan, pendidikan, hak-hak politik, dan lain-lain) oleh kelompok lain yang lebih kuat posisinya. Marginalisasi tidak hanya persoalan kehilangan akses terhadap sumber-sumber ekonomi, tetapi juga kehilangan status, penghargaan diri dan kepercayaan diri (Grijns, 1992).

Definisi yang paling diterima secara umum situasi pertanian marginal adalah salah satu yang di margin kelayakan ekonomi. Marginalisasi pertanian dapat dianggap sebagai proses, didorong oleh kombinasi dari sosial, ekonomi, politik dan faktor lingkungan, dimana daerah-daerah tertentu lahan pertanian berhenti menjadi layak di bawah penggunaan lahan yang ada dan struktur sosial-ekonomi.

Marginal sebagai keadaan menjadi sebuah bagian suatu budaya atau masyarakat yang tidak utuh. Definisi ini lebih menekankan pada sudut pandang sosial budaya, yang mana sebuah kelompok terpinggirkan karena kondisi budaya yang belum terinternalisasi secara utuh. Termarginalkan atau terpinggirkan juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang karena sesuatu sebab tertentu seperti akibat norma sosial ekonomi tertentu, hubungan ekonomi, keterpencilan geografis, perbedaan budaya dan lain-lain menjadi terpinggirkan secara ekonomi dan sosial (Putra, 2012).

Menurut Redclift (1986), orang-orang dalam posisi yang termarginalkan seperti petani, kelompok usaha kecil dan keluarga petani dikatakan memiliki strategi di dalam bertahan hidup yang sering disebut sebagai "*Strategi Survival*" atau strategi coping (Widiyanto, 2010:2).

Penyebab marginalisasi sebagai fenomena berkembangnya industri di suatu Desa selalu diikuti dengan berkurangnya jumlah lahan pertanian. Sebagai faktor dominan yang menyebabkan kondisi berkurangnya lahan adalah kebutuhan perusahaan atau pengelola untuk mengembangkan industri maupun lahan produksinya menjadi lebih besar. Seperti pembangunan pertokoan, Mall, pusat hiburan, perumahan, pabrik membutuhkan jumlah lahan yang cukup besar, kondisi seperti ini mempermudah terjadinya transaksi jual tanah oleh

penduduk Desa karena dianggap sebagai jalan alternatif untuk masalah ekonominya.

Dengan berkurangnya lahan maka akan berdampak pada beberapa masalah; (1) bergesernya penduduk asli Desa ke arah pedalaman atau keluar dari Desa tersebut, (2) berkurangnya lahan sawah untuk digarap oleh petani, (3) berpindahnya pola pekerjaan yang sebelumnya di bidang pertanian menjadi nonpertanian, dan walaupun untuk pertanian maka lokasi pekerjaan tersebut berada jauh di luar Desa.

Kesempatan kerja sulit, ketika pembangunan berhasil dilakukan maka yang dibutuhkan adalah sumberdaya manusia yang memiliki spesifikasi tertentu, dan petani setelah keluar dari pekerjaannya sebagai petani pemilik serta penggarap maka ia akan diperhadapkan dengan model kerja yang lebih spesifik. Persaingan merupakan konsekuensi terpenting dari kesempatan yang diberikan, dan petani selalu menjadi terbelakang akibat modal pendidikan serta pengalamannya yang minim menjadikan petani tidak mampu bersaing dengan masyarakat lainnya.

Pendapatan ekonomi yang rendah sebagai konsekuensi dari ketiadaan lahan untuk garapan dan modal pendidikan dan pengalaman untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan di luar on farm maka petani akan coba untuk bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Yang terjadi yaitu mereka mendapatkan hasil yang sangat sedikit atau dibawah kebutuhan mereka. Kondisi ini selalu diterima sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan mereka untuk mengakses pekerjaan.

Kualitas hidup, dengan pendapatan maupun penghasilan yang sangat minim, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas hidup, tentunya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani harus memenuhi dengan hasil kerja yang ia dapatkan. Pendapatan yang minim berakibat tidak

terpenuhinya seberapa besar kebutuhan hidup yang mendasar seperti pendidikan, kesehatan, dan akan berpengaruh pada kualitas hidup petani.

Kemiskinan

Berbagai sudut pandangan tentang pengertian kemiskinan, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan *struktural*, kemiskinan *relatif* dan kemiskinan *absolut*.

Menurut Sen (1981), ada dua pertanyaan penting mengenai kemiskinan: siapa yang miskin? dan pada apa level kemiskinan didefinisikan? definisi konvensional dari kemiskinan mengacu pada garis kemiskinan nasional (Greeley, 1994). Hal ini diukur baik sebagai aliran minimum pendapatan riil per kapita, atau sebagai sebuah paket dari '*Kebutuhan dasar*', yang dapat diukur. Seringkali pendekatan ini juga terkait dengan indikator '*kualitas hidup*'.

Berdasarkan pendapatan definisi kemiskinan telah banyak dikritik sebagai terlalu sempit, terutama dalam konteks negara berkembang. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan upaya penting untuk memperluas berbagai indikator sementara tetap mempertahankan keuntungan dari kuantifikasi dan internasional keterbandingan; itu menarik pada setiap indikator yang mengacu pada standar umum Kesehatan, pendidikan, dan kekayaan yang mungkin digunakan untuk menunjukkan tingkat umum pembangunan.

Lebih lanjut, kesadaran akan munculnya kemiskinan dikalangan masyarakat petani pedesaan telah dirasakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Politik Etis sebagai jawaban atas kemiskinan yang melanda kalangan pribumi. Kemiskinan dipandang sebagai hal yang berkaitan dengan rendahnya

tingkat pendidikan, dan khusus untuk masyarakat pedesaan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan lahan. Maka khusus bagi petani kecil, masalah kemiskinan oleh Pemerintah kolonial diatasi dengan program transmigrasi.

Analisis mengenai kemiskinan pedesaan juga diketengahkan oleh Boeke (Nasikun, 1985), yang menyatakan bahwa sistem ekonomi Indonesia bersifat *dual economy*, dimana petani gurem yang memiliki lahan sempit yang mengolah lahan pertanian mereka dengan cara yang sangat tradisional, yang hidup secara *under subsistence*, berhadapan-hadapan dengan ekonomi modern yang bersentuhan dengan teknologi yang modern, perdagangan internasional, dan manajemen yang modern.

Kemiskinan petani pedesaan barangkali dapat juga dijelaskan melalui *capability approach* yang diketengahkan oleh Amartya Sen (1999) didalam *Development As Freedom*. Menurut Sen, kemiskinan berkaitan dengan *freedom of choice*; orang miskin sama sekali tidak memiliki *freedom of choice* karena terjadi *capability deprivation*. *Capability* mengacu pada dua perkara, yaitu *ability to do* dan *ability to be*. Petani miskin dipedesaan benar-benar mengalami *ability to do* dan *ability to be* yang rendah karena mereka dalam posisi yang dirampas (Slamet, 2012).

Merujuk kemiskinan yang lebih jauh, pertanian juga memikul beban masalah yang berat. Kemiskinan dan penyempitan lahan (pengepungan lahan usahatani karena pembagian jatah waris) mendominasi rumah tangga, terutama di Jawa yang merupakan daerah penghasil terbesar berbagai bahan makanan, terutama beras. Keadaan demikian dengan sendirinya membawa ketidakmerataan yang mudah menimbulkan berbagai bentuk keresahan maupun kegawatan.

Pengepingan lahan usahatani di Jawa yang sudah parah dan mencerminkan ketidakadilan maupun ketidakmerataan merupakan masalah dan hambatan terberat bagi usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Apalagi bila terjadinya kegagalan panen yang disebabkan hama atau ketidakmenentuan iklim, rumah tangga tani berlahan sempit pun mudah kehilangan tanah garapannya (Hernanto, 1991:4).

“Menurut Sen, petani miskin karena tidak memiliki kemerdekaan (freedom) untuk melakukan sesuatu bagi keluarga dan bangsanya. Sen berupaya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Tidak hanya fakta bahwa petani tidak memiliki penghasilan memadai, namun lebih banyak tentang buruknya akses atau “sebab” terjadinya suatu kemiskinan. Dapat dibayangkan dampak berantai yang pasti terjadi, apabila petani tidak memiliki akses terhadap lahan sebagai faktor produksi terpenting dalam suatu budidaya pertanian, pastilah upaya peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan petani tidak akan mencapai hasil optimal” (Arifin, 2007:255).

Sosial Ekonomi Petani

Menurut Samsudin (1982), yang dimaksud dengan petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran (Dewandini, 2010).

Rumahtangga petani menurut Sensus Pertanian 1993 adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan

perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual guna memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri (Turasih, 2012).

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari biasanya terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh petani yaitu; intensifikasi atau ekstensifikasi pertanian, diversifikasi usaha dan migrasi berupa perpindahan dengan sukarela ataupun disengaja.

Kesejahteraan petani tersebut ditentukan oleh berbagai faktor dan keterbatasan, diantaranya yang utama adalah:

- a. Sebagian petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya (*they are poor because they are poor*), dalam hal ini keterbatasan sumber daya manusia yang ada (rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki petani pada umumnya) menjadi masalah yang cukup rumit, disisi lain kemiskinan yang struktural menjadikan akses petani terhadap pendidikan sangat minim.
- b. Luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi. Pada umumnya petani di Indonesia rata-rata hanya memiliki tanah kurang dari 1/3 hektar, jika dilihat dari sisi produksi tentu saja dengan luas tanah semacam ini tidak dapat di gunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bagi petani.
- c. Terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan, ketersediaan modal perlu mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah pada umumnya permasalahan yang paling mendasar yang dialami oleh petani adalah keterbatasan modal baik dalam penyediaan pupuk atau benih.
- d. Tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik. Petani di Indonesia kebanyakan

masih mengolah tanah dengan cara tradisional hanya sebagian kecil saja yang sudah menggunakan teknologi canggih. Tentu saja dari hasil produksinya sangat terbatas dan tidak bisa maksimal.

- e. Infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai. Pertanian di Indonesia mayoritas masih berada di wilayah pedesaan sehingga akses untuk mendapatkan sarana dan prasarana penunjang seperti air, listrik, kondisi jalan yang bagus dan telekomunikasi sangat terbatas.
- f. Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah .
- g. Ketidakmampuan, kelemahan, atau ketidaktahuan petani sendiri (berdayakan petani jamin ketahanan pangan nasional, pusat pkkp.bkp.deptan.go.id).

Beberapa strategi yang dilandaskan oleh etika sosial kolektif dapat dilihat pada beberapa strategi yang diterapkan, antara lain: (1) Strategi solidaritas vertikal; (2) strategi solidaritas horizontal; (3) strategi berhutang; dan (4) strategi patronase. Sedangkan beberapa strategi lainnya berasaskan pada etika maksimalisasi keuntungan (*materialism*) yang tercermin pada: (1) strategi akumulasi; (2) strategi manipulasi komoditas (Widiyanto, 2010:157).

Ada tiga ciri utama petani yang melekat pada petani di pedesaan menurut pemikiran Eric R. Wolf dalam Bahari (2002) yaitu kepemilikan tanah secara *de facto*, subordinasi legal, dan kekhususan kultural. Kepemilikan tanah secara *de facto* merujuk pada pengertian bahwa tanah bagi petani bukan hanya punya arti secara material ekonomi melainkan lebih dari itu, memiliki arti sosial budaya. Luas lahan yang dimiliki petani merupakan simbol derajat sosial ekonomi seseorang di komunitas desanya.

Petani yang tidak memiliki tanah adalah lapisan masyarakat yang paling rendah status sosialnya (Maharani, 2008).

Petani Desa ketika tidak lagi memiliki lahan untuk digarap maka sendirinya akan mencari alternatif untuk mendapatkan penghasilan salah satu caranya yaitu keluar dari sektor pertanian untuk menjadi buruh pabrik ataupun pedagang. Hal objektif yang bisa kita temukan yaitu; ketergantungan mereka terhadap pemilik modal karena keterdesakan kebutuhan sehingga apapun yang didapatkan dianggap sebagai jalan keluar dari ketidakmampuan mereka.

Sepanjang pengaturan sosial berjalan pada jalurnya, motif-motif ekonomi perseorangan tidak akan bisa bermain; tidak ada kecurangan dalam upaya-upaya perorangan yang perlu ditakutkan; pembagian kerja secara otomatis akan terjamin; kewajiban-kewajiban ekonomi akan dibebaskan sebagaimana mestinya. Dalam masyarakat semacam itu, ide tentang keuntungan adalah sesuatu yang tabu; tawar menawar mendapat celaan; memberi secara cuma-cuma diakui sebagai tindakan terpuji, sistem ekonomi hanyalah sebuah fungsi pengaturan sosial (Polanyi, 2003).

Pada akhirnya, ketergantungan menjadi sebuah realitas sosial bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan. Kita bisa berargumentasi seperti yang dikemukakan oleh Polanyi, Namun konstruksi masyarakat industri yang kita temui sekarang tentunya berbeda dengan harapan maupun keinginan banyak ahli yang berharap adanya keberadaan dalam kehidupan sosial.

Sistem Nafkah Petani

Dalam beberapa literatur ditemui bahwa pendekatan yang dipakai untuk menjelaskan sistem nafkah lebih dijelaskan melalui strategi nafkah yang diartikan sebagai kemampuan mengakses

sumberdaya dan aktifitas-aktifitas yang dibangun dengan menggunakan sumberdaya nafkah. Secara sederhana *livelihood* didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup. *Livelihood* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar *means of living* yang bermakna sempit mata pencaharian. Pengertiannya lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi cara hidup) (Turasih. 2012).

Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Para petani sebagai pemafaat lahan-lahan pertanian saling berhubungan. Dinamika hubungan yang terjadi tidak pernah terlepas dari adanya prinsip ekonomi moral Scott (1983) dan ekonomi politik Popkin (1986). Menurut Scott (1989), petani itu tidak mau mengambil resiko karena mereka berada pada garis subsistensi. Mereka adalah petani gurem dengan luas lahan yang sangat kecil, yang hanya mampu menghidupi pada batas yang minim. Pendekatan ekonomi-moral menganggap hubungan petani didasarkan pada adanya institusi Desa dan ikatan patron klien yang menopang kebutuhan subsisten petani ("Etika Subsistensi") dari komunitas pedesaan. Pendekatan ini banyak terjadi di dalam komunitas pedesaan tradisional (masyarakat pra-kapitalis). Para petani selalu berusaha menyediakan jaminan penghidupan melalui aturan-aturan "Meminimalkan resiko" berdasarkan prinsip "Utamakan keselamatan" (*safety first*) (Maharani, 2008).

Prinsip ekonomi politik Popkins (1986), mengatakan bahwa setiap petani sepenuhnya rasional. Petani akan rasional untuk berinvestasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam bentuk hewan ternak, tanah, atau benda-benda milik pribadi. Hal ini bisa dilakukan dengan menjual surplus-surplus yang pernah diperoleh. Hubungan-hubungan sosial dipandang memiliki akar kepentingan ekonomi, misalnya hubungan patron klien sengaja dipelihara patron untuk menjaga kekuasaan dan kekayaannya. Anak-anak pun merupakan salah satu bentuk investasi, karena ia akan menjamin hari tua. Rasional dalam kacamata Popkin adalah tindakan untuk selalu dan terutama memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarga (Maharani, 2008).

Kedua prinsip ini memiliki perbedaan yang sangat jelas dalam memandang pola hubungan yang dilakukan oleh para petani. Ekonomi moral memandang bahwa hubungan yang dilakukan petani didasarkan atas beberapa prinsip moral yang umum (budaya), sedangkan ekonomi politik didasarkan oleh perhitungan apakah hubungan semacam itu dapat/akan menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak (untung atau rugi). Ekonomi moral dan ekonom politik merupakan konstruksi tentang pilihan tindakan dan perilaku yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Maharani, 2008).

Sementara itu sumberdaya nafkah (*livelihood resources*) menurut Chambers and Conway (1991), terdiri dari lima modal penting yaitu:

1. Modal alam atau natural capital
2. Modal manusia atau human capital yang dibentuk oleh skill, capacity dan ability
3. Modal uang atau *financial capital*
4. Modal fisik atau *physical capital*
5. Modal sosial atau *social capital* (Purnomo, 2007).

Transformasi sosial secara langsung ikut merubah sistem nafkah petani yang sebelumnya sangat tergantung dari alam menjadi ketergantungan oleh harga, keberhasilan kemudian usaha diukur dengan nominal angka sehingga petani terjebak pada pragmatisme nilai ekonomi.

Dalam setting ekologi pedesaan, komunitas petani yang berinteraksi intensif dengan alam menghasilkan sejumlah ikatan asosiasional berbasis kolektifitas yang berfungsi sebagai jaring pengaman sistem penghidupan. *Patron klien* merupakan bagian terpenting dari mekanisme *sosial security net* di pedesaan. Jejaring produksi-konsumsi pedesaan tersebut terbukti secara berabad-abad bekerja secara efektif dan mampu menjamin kelangsungan sistem kehidupan rumahtangga pedesaan secara kolektif. Ikatan-ikatan sosial tersebut mampu memelihara ketahanan ekonomi rumahtangga sekalipun dalam situasi yang sangat ekstrim (paceklik dan krisis ekonomi) (Purnomo, 2007).

Kelembagaan

Kehadiran kelembagaan formal yang diperkenalkan oleh agensi pembangunan modern dianggap justru banyak menjadi *impinging factor* (faktor pengganggu stabilitas sistem nafkah asli pedesaan), dan mengalami kegagalan dalam menjalankan misi pemerataan ekonomi dan menjamin kehidupan pedesaan secara lestari. Modernitas pedesaan telah memunculkan sederetan dampak yang tidak diinginkan berupa ketimpangan akses terhadap sumber-sumber nafkah bagi masyarakat di pedesaan dan lumpuhnya kelembagaan penjamin ketahanan hidup asli (Dharmawan, 2007).

Jejaring Sosial

Pada umumnya, masyarakat desa memiliki hubungan yang sangat erat sesama warga. Ikatan ini sangat berguna sebagai "*asset sosial*" karena menjadi landasan penting terbangunnya fundamental sosial penting berupa "*sosiental networking*" yang memungkinkan aktivitas ekonomi rumahtangga dapat disusun secara konstruktif di atasnya. Hubungan sosial pertetangga asli menjadi dasar pembentukan relasi ekonomi antar rumahtangga dan hubungan-hubungan antar anggota komunitas dalam menyongsong kegiatan nafkah dan sistem penghidupan pedesaan secara keseluruhan (Purnomo,2007).

Moral Ekonomi

Moral ekonomi petani menyandarkan diri pada etika subsistensi, dimana pengaturan sosial di dalam komunitas sebagai respek terhadap pemenuhan kebutuhan subsistensi (Scott, 1983). Menurut Macfarlane (1991), beberapa hal yang membedakan moral ekonomi petani dibandingkan ekonomi kapitalis (ekonomi formal), yaitu; (1) ekonomi melekat dalam kehidupan sosial masyarakat; (2) manusia melekat dalam lingkungan alam; dan (3) keterbatasan barang dan jasa disikapi dengan cara membaginya ke anggota komunitas (Widiyanto, 2010:156).

Keluarga-keluarga petani yang harus hidup dari hasil lahan-lahan yang kecil di daerah-daerah yang terlalu padat penduduknya akan bekerja keras dan lama secara tak terbayangkan untuk memperoleh tambahan yang bagaimanapun kecilnya dalam produksi mereka. Keharusan memenuhi subsistensi keluarga, yang mengatasi segala-galanya, seringkali memaksa petani tidak saja menjual dengan harga berapa saja asal laku, tetapi juga membayar

lebih jika membeli atau menyewa lahan. Oleh karena Tenaga kerja seringkali merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah maka mungkin terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan subsistensinya terpenuhi (Scott, 1981:20).

Penyebab terciptanya ketergantungan adalah karena pemenuhan kebutuhan. Masyarakat atau individu akan mengalami situasi ketergantungan ketika mereka tidak mampu untuk mengakses atau memiliki serta memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Faktor dominan yang terjadi adalah marginalisasi dalam bagian-bagian sebagai bentuk penguasaan kelompok masyarakat.

Subtansif ekonomi moral menyandarkan diri pada prinsip dasar keterlekatan. Aktivitas ekonomi produktif akan mempengaruhi kehidupan dan status manusia, namun demikian semua aktivitas tersebut akan dipengaruhi oleh norma-norma, harapan-harapan, dan nilai-nilai komunitas. Dengan kata lain, aktivitas ekonomi dan surplus yang dihasilkan digunakan sebagai sarana mendukung dan meningkatkan kehidupan sosial (Widiyanto, 2010:155).

Sifat pertanian subsisten berkaitan dengan moral ekonomi yang dianut oleh petani yang bersangkutan. Tentang ini, Scott (1976) mengutip tulisan Tanwey (1966), menggambarkan kehidupan petani subsisten sebagai berikut:

“Petani subsisten ibarat orang yang terendam air sungai kebibirnya. Ia tidak pernah melakukan kegiatan apapun untuk mengubah nasibnya. Sebab, gerakan yang sekecil apapun dikhawatirkan akan menimbulkan gelombang air yang dapat mendorongnya masuk ke dalam mulut dan berakibat yang lebih menyusahkan dirinya. Oleh

sebab itu, daripada mengalami nasib yang lebih buruk, lebih baik diam demi mengutamakan keselamatannya”.

Apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Scott tentang penilainnya terhadap petani subsisten adalah:

1. Menyerahkan diri kepada nasib,
2. Bersikap statis, dan
3. Takut terhadap risiko kegagalan

Dengan demikian, tidak mengherankan jika petani subsisten semacam ini relatif tidak akan mengalami kemajuan. Baik kemauan dalam cara atau tehnik bertani, kemajuan produktifitas, tingkat pendapatan, dan juga kesejahteraan hidup keluarganya (Mardikanto, 1994:239-240).

Kondisi petani lokal pedesaan di Indonesia sejalan dengan ungkapan yang diberikan oleh Scott (1976), bahwa bagaimanapun sesungguhnya petani ibarat orang yang selamanya sudah cukup menenggelamkannya. Secara dialektis Scott memberikan deskripsi bahwa persepsi moral merupakan dasar dari setiap tindakan petani dalam aktivitasnya. Secara moral petani tidak akan mengambil tindakan yang berbahaya, beresiko tinggi dan mengancam tingkat subsistensi mereka namun secara dialektis pula Samuel Popkin (1979) justru menunjukkan bahwa bukan soal moral yang paling menentukan setiap tindakan petani melainkan rasionalitas kerjanya. Dalam pandangan Popkin petani bukan tidak mau ambil resiko dalam segala tindakannya. Persepsi petani kerap kali justru dipengaruhi oleh aspek-aspek spekulatif dan perhitungan untung rugi yang sangat cerdas (Hidayaturrahman, 2014).

Sistem Nafkah Ganda Rumah Tangga Petani

Pola nafkah ganda di pedesaan didefinisikan sebagai "proses-proses dimana rumahtangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk *survival* atau bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya" (Sumarti, 2007).

Sajogyo (1991) dalam Widiyanto (2010) rumahtangga petani melakukan pola nafkah ganda berbeda-beda menurut tiga lapisan sosial masyarakat, yakni : (1) Lapisan atas, yaitu menguasai tanah lebih dari 1 hektar, mereka mempunyai strategi akumulasi modal dimana surplus pertanian dipakai untuk membesarkan usaha luar pertanian dan sebaliknya; (2) Lapisan menengah, menguasai tanah antara 0,5 – 1 hektar, mereka mempunyai nafkah ganda sebagai strategi bertahan hidup atau konsolidasi, dimana potensi ekonomi pertanian dan sektor luar pertanian berkembang dalam taraf rendah; dan (3) Lapisan bawah, menguasai tanah kurang dari 0,5 hektar dan tidak menguasai tanah sama sekali, mempunyai usaha kerja luar pertanian sebagai katup penyelamat yang menutup defisit pertanian. Dalam pengertian tersebut ditunjukkan bahwa strategi nafkah ganda yang dilakukan oleh rumahtangga di pedesaan sangat berkaitan dengan pola penguasaan lahan yang terdapat pada rumahtangga yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayogjo (1991), di dalam penelaahan ekonomi masyarakat tani, yang dimaksud nafkah ganda yakni usaha di luar sektor pertanian yang bertujuan menutupi kekurangan dari sektor pertanian. Beberapa tesis White adalah: (1) terjadi (sebagian) proses "orang terdorong ke luar (pertanian), imbalan di luar pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa; dan (2) sebagian lain) proses orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian) dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik. Ada kecendrungan

rumahtangga di lapisan bawah (miskin) yang terkena proses terdorong keluar sebagai strategi bertahan hidup (Widiyanto, 2010:47-48).

Istilah "*perekonomian subsistensi*" umumnya digunakan khusus dari perekonomian desa agraris yang produktivitasnya rendah. Produksi subsistensi adalah bagian dari produksi pertanian yang dikonsumsi oleh para anggota rumahtangga itu sendiri. Produsen sekaligus merupakan konsumen dari interaksi pasar tidak terjadi. Menanam sayur-sayuran untuk konsumsi sendiri, beternak ayam atau bebek, mencari makanan dari tempat sampah, membangun atau memperbaiki rumah adalah beberapa contoh dari produksi subsistensi di kota. Termasuk kegiatan seperti mengambil air dari sumur, mengumpulkan kayu bakar, menyiapkan makanan sehari-hari, mengajar sendiri anak-anaknya serta merawat anggota keluarga yang sakit (Evers, 1986:100).

White (1990) membedakan rumahtangga petani ke dalam tiga kelompok dengan strategi nafkah yang berbeda.

1. Rumah tangga yang atau mengusahakan tanah pertanian luas, yang menguasai surplus produk pertanian diatas kebutuhan hidup mereka. Surplus ini seringkali dimanfaatkan untuk membiayai pekerjaan di luar sektor nonpertanian, dengan imbalan penghasilan yang relatif tinggi pula. Pada golongan pertama, strategi nafkah yang mereka terapkan adalah strategi akumulasi dimana hasil pertaniannya mampu diinvestasikan kembali baik pada sektor pertanian maupun non pertanian.
2. Rumahtangga usaha tani sedang (usaha tani hanya mampu memenuhi kebutuhan subsisten). Mereka biasanya bekerja pada sektor non pertanian dalam upaya melindungi diri dari gagal panen atau memberikan sumber pendapatan yang

- berkelanjutan mengingat usaha pertanian bersifat musiman. Strategi mereka ini dapat disebut dengan strategi konsolidasi.
3. Rumahtangga usaha tani gurem atau tidak bertanah. Biasanya mereka bekerja dari usaha tani maupun buruh tani, dimana penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar. Rumahtangga ini akan mengalokasikan sebagian dari tenaga kerja mereka tanpa modal, dengan imbalan yang rendah kedalam kegiatan luar pertanian. pada rumahtangga golongan yang ketiga ini menerapkan strategi bertahan hidup (Widiyanto, 2010).

Chambers (1992) membagi strategi nafkah rumahtangga ke dalam tiga tahap, yaitu : *Desperation*, *Vulnerability*, dan *Independence*. Masing-masing tahap tersebut memiliki prioritas pemenuhan kebutuhan yang berbeda pula. Pada periode *desperation*, tujuannya adalah bertahan hidup (*survival*), cara yang ditempuh adalah dengan menjadi buruh lepas, memanfaatkan *common property*, migrasi musiman, dan meminjam dari patron. Tahap kedua adalah *vulnerability*, jaminan keamanan adalah tujuan utamanya, diperoleh dengan mengembangkan asset, mengadaikan asset, dan berhutang. Tahap ketiga, *independence* adalah kehormatan diri, misalnya membebaskan diri dari status klien, melunasi hutang atau mengembangkan asset yang mereka miliki (Widiyanto, 2010:17).

Bersamaan dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem pertanian dan pemanfaatan lahan di daerah pedesaan pada umumnya telah tumbuh pula aktifitas kerja luar pertanian, pertumbuhan aktivitas kerja ke luar pertanian ini ditandai oleh kejadian tipikal adanya pergeseran okupasi.

Sumberdaya nafkah yang ada digunakan sebagai basis nafkah oleh rumahtangga. Dalam perspektif teori pilihan rasional, setiap rumahtangga bebas memanipulasi dan

menentukan kombinasi pemanfaatan sumberdaya nafkah yang paling memungkinkan dan paling sesuai dengan pengambil keputusan. Kombinasi penggunaan masing-masing sumberdaya nafkah akan berkembang menjadi strategi nafkah yang penting. Proses manipulasi pada setiap sumberdaya nafkah untuk mendapatkan penghasilan ekonomi rumahtangga akan tercermin pada setiap aktifitas nafkah yang ditetapkan oleh rumahtangga yang bersangkutan. Dengan demikian, strategi nafkah merepresentasikan serangkaian pilihan penggunaan sumberdaya nafkah dan aktifitas nafkah yang dilakukan rumahtangga untuk mencapai tujuan rumahtangga. Tujuan membangun suatu strategi nafkah tidak selamanya murni pada pencapaian profit ekonomi. Dalam setting tradisi budaya petani Jawa, tujuan-tujuan non ekonomi seringkali bermakna lebih penting (Purnomo, 2007).

Ellis (1998) dalam Widiyanto (2010), menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal penting yang mendorong terjadinya diversifikasi sumber nafkah pada masyarakat pedesaan :

- a. Karena sistem produksi bersifat musiman untuk mengisi waktu tunggu panen atau musim panen berikutnya, maka hal ini mendorong petani untuk mencari pekerjaan di luar sector pertanian.
- b. Perbedaan pasar tenaga kerja, hal ini mendorong pemanfaatan berbagai peluang kerja tersebut untuk memenuhi kebutuhan subintensinya atau standar hidupnya.
- c. Strategi mengurangi resiko, melalui berbagai upaya yang dilakukan diharapkan petani mampu menghindari resiko kelaparan, kebutuhan subintensinya tidak terpenuhi dan resiko lainnya.
- d. Sebagai perilaku penyesuaian, maksud penyesuaian disini adalah untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan

upaya yang dilakukan sehingga tidak akan terjadi kekurangan.

- e. Strategi menabung dan investasi sementara berbagai strategi nafkah yang dilakukan dalam upaya memberikan kenyamanan dan keamanan dalam bentuk tabungan atau investasi walaupun bersifat sementara, misalnya beternak sapi, dianggap sebagai tabungan yang apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual.

Dalam konteks rumah tangga pertanian, pilihan strategi nafkah *on farm* yang diterapkan tentu saja dipengaruhi oleh luas lahan garapan. Besar kecilnya pendapatan petani dari usahataniya ditentukan oleh luas lahan yang dikuasainya karena luas lahan tersebut dapat mempengaruhi produksi per satuan luas. Apabila usia petani, tingkat pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan keluarga ikut menjadi penentu bagaimana arah pilihan strategi nafkah maka hal ini bisa menyebabkan komposisi mata pencaharian akan bergeser ke sektor non pertanian (*non farm*) (Turasih, 2012).

Sekilas Mengenai Teori

Rasio dan Moralitas

Untuk memahami tindakan rasional dari individu, Immanuel Kant mendeskripsikan lewat kajian transedentalnya yang sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Leibniz dan Wolff, serta empirisme Hume. Pada awalnya Kant mengajukan syarat dasar bagi segala ilmu pengetahuan adalah: a) bersifat umum dan bersifat perlu mutlak; b) memberi pengetahuan yang baru.

Tentang daya pengenalan, Kant mengemukakan bahwa daya pengenalan roh adalah bertingkat, dari tingkat yang terendah (*pengamatan inderawi*), ke yang lebih tinggi yaitu akal (*verstand*), dan akhirnya sampai pada rasio atau buddhi (*vernunft*). Pengalaman terjadi karena penggabungan antara pengamatan inderawi dan kesadaran akal. Secara teoritis, keduanya terpisah.

Menurut Kant, penginderaan kita bersifat reseptif atau menerima apa yang disajikan oleh objek yang tampak, dalam arti bahwa segi konstruktif pengamatan itu dianggap berasal dari akal. Dari kesan-kesan atau serapan-serapan langsung itu kita mendapat pengenalan atau pengetahuan. Adapun yang kita amati bukan bendanya sendiri, bukan benda "*dalam dirinya sendiri*" (*Das Ding an Sich*), melainkan salinan dan pembentukan benda itu dalam daya-daya inderawi lahiriah dan batiniah, yang disebut penampakan atau gejala-gejalanya (fenomena) (Noor. *Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Atas Batas Ilmu*).

Rasio atau buddhi adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni atau pengertian-pengertian yang perlu mutlak, yang tidak diberikan oleh pengalaman. Pengertian-pengertian rasio tidak memiliki nilai konstitutif bagi daya pengenalan

manusia. Idea-idea jauh dari kenyataan yang objektif. Idea-idea sebagai pengertian-pengertian yang dimiliki rasio sekaligus mewujudkan "persangkaan rasio", sehingga apa yang dikemukakan idea adalah suatu hal yang semu secara transendental (Harun, 2014).

Bagi Kant, penggabungan antara pengalaman dan rasio adalah mutlak sebab dalam suatu ilmu pengetahuan kita tidak bisa memperoleh suatu kepastian. Seperti halnya pertentangan antara Hume dan Leibniz yang memiliki anggapan determinan ilmu bagi ilmu pengetahuan (Noor. *Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Atas Batas Ilmu*).

Dalam kajian Transendentalnya, tujuan moralitas atau rasio praktis bukanlah menggambarkan atau memprediksi persoalan-persoalan fakta. Perhatian utama hanyalah menyampaikan kepada kita bagaimana seharusnya kita hidup dan apa seharusnya kita lakukan. Dalam hal ini Kant berusaha menunjukkan, berdasarkan landasan-landasan moral, bahwa kita harus percaya bahwa kita adalah anggota dari suatu tanan rasional, spiritual, yang memiliki kebebasan, dan sebagai anggota yang bebas itu kita juga abadi (Aiken, 2002: 31-27).

Menurut Kant, ada 3 idea transendental, yaitu gagasan yang mutlak menjadi lapisan bawah segala gejala batiniah (idea psikologis, jiwa), gagasan yang menyatukan segala gejala lahiriah (idea dunia), dan gagasan yang mendasari segala gejala, baik batiniah maupun lahiriah dalam satu tokoh mutlak yang disebut Allah. Jiwa, dunia, dan Allah tidak boleh dipandang sebagai benda-benda, sebab ketiganya itu adalah aturan-aturan atau postulat atau gagasan dasar rasio kita.

Kant membedakan antara legalitas dan moralitas. *Legalitas* ialah struktur perbuatan, di mana kehendak mengawasi hidup nafsu yang tak sadar, yang diawasi dari sudut tertentu, yaitu dari

sudut suatu peraturan yang bersifat sementara (*insidental*), yang dipertimbangkan benar-benar, serta dipilih berdasarkan “kebebasan kehendak”. Secara mutlak kehendak itu hanya bebas di bidang moralitas mutlak, hal ini disebabkan oleh di dalam moralitas pengertian yang menyebabkan orang bertindak bukan diarahkan kepada keadaan yang terbatas, melainkan kepada hal yang tidak terbatas, kepada hal yang tidak bersyarat. *Moralitas* memiliki asas formal yang bersifat transcendental, yang diarahkan pada hal yang tidak bersyarat (Harun, 2014).

Demikianlah rasio praktis menghadapkan kita dengan suatu kenyataan bahwa tiap orang bebas untuk berbuat, agar perbuatannya dapat dipertanggungjawabkan secara formal, karena diarahkan kepada hal yang mengatasi pengalaman atau empiri. Apa yang dikontruksikan oleh Kant, bahwa pada dasarnya filosofi yang disampaikan oleh Kant memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi tiap individu untuk melakukan apa yang seharusnya dia lakukan dalam menjalani kehidupan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Individu harus memiliki kerangka berpikir bebas tanpa harus terikat dengan tatanan-tatanan yang mengikat dalam suatu bentuk perilaku yang masif.

Tindakan Sosial

Max Weber sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma definisi sosial, secara defenitif merumuskan Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Bagi Max Weber, studi tentang tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial.

Weber menganggap subject matter dari Sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti. Dengan mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber, berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan dari hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan itu sendiri dalam tindakannya; memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu. Ringkasnya paradigma ini memiliki tiga premis berikut:

- Manusia adalah aktor kreatif
- Fakta sosial memiliki arti subyektif (motivasi & tujuan)
- Cara aktor mendefinisikan fakta sosial adalah cara mereka mendefinisikan situasi (Hakim, 2014).

Paradigma ini dilandasi analisa Weber tentang tindakan sosial (*sozial' action*). Analisa Weber dengan Durkheim sangat terlihat jelas, jika Durkheim memisahkan struktur dan institusi sosial, sebaliknya Weber melihat ini menjadi satu kesatuan yang membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau makna.

Tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu :

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Prastowo, 2008).

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan suatu tindakan sosial. Menurut Weber, mempelajari perkembangan pranata haruslah juga melihat tindakan manusia. Sebab tindakan manusia merupakan bagian utama dari kehidupan sosial (Saifudin, 2012).

Rasionalitas

Berdasarkan pemikiran Weber, Durkheim dan Pareto. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Di sini Weber melihat tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang diterima

dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah '*resultan*' kompleks dari tindakan individu. (Scott, 2012:121)

Dengan konsep rasionalitas, Weber membagi beberapa macam tindakan sosial. Semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah memahaminya. Adapun pembagian tindakan sosial itu terbagi menjadi empat macam, yaitu :

Pertama tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Bila individu tersebut bertindak rasional maka tindakannya pun dapat dipahami.

Kedua rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami.

Ketiga tindakan afektif (*affectual*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan ini sukar dipahami karena kurang rasional. *Keempat* tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional (Saifudin, 2012).

Hubungan analitis antara tindakan rasional dan jenis-jenis tindakan yang lain, di teliti oleh Weber, Simmel, dan para Sosiolog yang lain, juga merupakan hubungan historis. Modernisasi, sebagai sebuah proses rasionalisasi, melibatkan peningkatan peran dari tindakan rasional dan struktur tindakan dalam ketiadaan tindakan tradisional. Tindakan-tindakan yang terlibat dalam hubungan 'asosiatif' yang khas dari kapitalisme modern dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan yang murni rasional dan menempatkan masyarakat dalam situasi yang kompetitif, anonim, dan terbagi-bagi (Scott, 2012:126).

Contoh paradigmatik dari tindakan rasional menurut Weber adalah tindakan ekonomi, yang dipahami dalam sudut pandang marginalis dalam hubungannya dengan pilihan-pilihan yang dipilih secara sadar; aktor yang berorientasi ekonomi adalah mereka yang bertindak secara strategis, yang menggunakan teknik yang tepat untuk meraih tujuan mereka (Scott, 2012:270).

Konsekuensi dari rasionalitas adalah pelemahan dan akhirnya pembongkaran lembaga otoritas keagamaan yang mapan. Contoh yang bisa kita temui pada reformasi Luther dan reformasi gereja katolik dimana kekuasaan Tuhan tergantikan oleh kekuasaan akal. Tujuannya adalah untuk memajukan toleransi dan meningkatkan penggunaan akal dalam segala urusan, untuk tujuan ini mereka memperjuangkan sebuah tantangan yang kritis dan skeptik terhadap semua cara bertindak yang mapan dan otoritatif. Tradisi tidak lagi dilihat sebagai pembenaran tindakan manusia, dunia manusia ditempatkan secara kuat di pusat perhatian dan menjadi objek spekulasi utama, menggantikan otoritas agama dan spekulasi tentang sifat Tuhan dan kehendaknya (Scott, 2012:266).

Pilihan Rasional

Melanjutkan apa yang telah dikemukakan Weber tentang tindakan sosial, maka pilihan rasional merupakan elaborasi dari tindakan sosial dari seorang individu. Pilihan rasional kemudian banyak dikenal sebagai teori dalam Sosiologi yang merupakan pengikut defenisi sosial.

Sementara itu, para teoritis Sosiologi pilihan rasional seperti; James S.Coleman, Richard M. Emerson, Karen S.Cook, Peter M.Blau serta Robert von Mises; menyatakan pandangan yang sama, bahwa model pilihan rasional ini berupaya menunjukkan; (1) dasar fenomena sosial itu nyata, (2) para aktor bertindak untuk tujuan mengejar kepentingan secara rasional, (3) kecanggihan individualisme metodologis, (4) fokus analisis lebih pada aktor dan strateginya dari pada sistem secara keseluruhan, dan (5) penggunaan logika deduksi untuk menjelaskan fenomena. Teori Pilihan Rasional sangat menekankan pada prinsip "efisiensi" di dalam mencapai tujuan suatu tindakan. Disamping itu, teori pilihan rasional memiliki dua asumsi pokok sebagai berikut:

1. Fenomena sosial, ekonomi, dan fenomena tingkat kemasyarakatan (*societal*) lainnya hanya dapat dijelaskan melalui pemahaman atas tindakan individu-individu, atau suatu hubungan kausal penjelasan dan keberadaannya hanya dapat dicari pada tingkatan mikro, dan
2. Tindakan serta institusi pada dasarnya adalah tindakan sosial. Oleh sebab itu, teori pilihan rasional menolak anggapan "*atomisme sosial truistik*" (*truistic sosial atomism*) yang memandang masyarakat sekedar merupakan gabungan individu-individu dan institusi yang berisikan penjumlahan orang-orang, aturan-aturan, dan peran-peran sosial (Sulistiani, 2011).

Ide dasar dari teori pilihan rasional adalah bahwa pola perilaku dalam masyarakat mencerminkan pilihan yang dibuat oleh individu ketika mereka mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biaya mereka. Dengan kata lain, orang-orang membuat keputusan tentang bagaimana mereka harus bertindak dengan membandingkan biaya dan manfaat dari berbagai tindakan yang berbeda. Akibatnya, pola perilaku yang berkembang dalam masyarakat yang merupakan hasil dari pilihan-pilihan.

Karena orang ingin mendapatkan produk yang paling berguna dengan harga terendah, mereka akan menilai manfaat dari objek tertentu (misalnya, bagaimana berguna itu atau bagaimana menarik itu) dibandingkan dengan benda serupa. Kemudian mereka akan membandingkan harga (atau biaya). Secara umum, orang akan memilih objek yang menyediakan hadiah terbesar pada biaya terendah (Wikipedia, 2014), atau juga anggapan bahwa esensinya ketika individu dihadapkan pada sejumlah model tindakan, biasanya akan lebih memilih model yang mereka yakini akan mendatangkan manfaat yang lebih besar.

Teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan kristalisasi dari pemahaman perkembangan aliran pemikiran dari paham rasionalitas di Eropa barat, yaitu paham teori yang muncul pada abad pertengahan, sebagai antitesis atas pemikiran paham naturalis. Pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan manusia, dimaksudkan untuk memberikan analisa formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan sejumlah kepercayaan dan tujuan, serta menggabungkan beberapa area teori ekonomi, teori kemungkinan, *game theory*, dan *teori public goods*. Dengan mengasumsikan bahwa individu dalam latar belakang sosial dan membuat pilihan tindakan atau

keputusan berdasarkan kepercayaan dan tujuan mereka. Teori ini dimaksudkan untuk dapat menerangkan sejumlah penyelesaian masalah sosial (sosial arrangement) sebagai efek keseluruhan dari pilihan tersebut (Adiyanta, 2007).

Mengkaji lebih jauh dapat kita lihat inti dari teori "*marginalis*" yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi, menganggap bahwa individu adalah agen ekonomi rasional, yang selalu berusaha untuk memaksimalkan 'utilitas' yang diterima dalam aktifitas produktif mereka dan hubungan pertukaran, dan bahwa keteraturan sosial adalah '*resultan*' kompleks dari tindakan individu, mereka memperkenalkan konsep tentang 'utilitas marginal' dan biaya marginal' untuk menjelaskan alokasi dari sumber daya untuk tujuan yang telah ditetapkan (Scott, 2012:121).

Teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) sering pula disebut sebagai teori tindakan rasional (*Rational Action Theory*) Teori ini pada awalnya berpengaruh kuat pada analisis-analisis ekonomi, tetapi kemudian diadopsi pula oleh Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Politik bahkan ilmu Humaniora. Meskipun teori pilihan rasional ini awalnya berakar pada Sosiologi Max Weber, tetapi di dalam Sosiologi populer sekitar tahun 1990-an, mulai masuk ke dalam Asosiasi Sosiologi Amerika setelah munculnya penerbitan *Jurnal Rationality and Society* pada tahun 1989 (Sulistiani, 2011).

Teori Pilihan Rasional Coleman

Dasar semua bentuk teori pilihan rasional adalah asumsi bahwa fenomena sosial yang kompleks dapat dijelaskan dalam hal tindakan individu. Sudut pandang, individualisme metodologis, menyatakan bahwa:

"Unit dasar dari kehidupan sosial adalah tindakan individu manusia. Untuk menjelaskan lembaga-lembaga sosial dan perubahan sosial adalah untuk menunjukkan bagaimana mereka timbul sebagai akibat dari tindakan dan interaksi individu" (Browning, Webster, Sage Publications, 2000).

Dalam teori pilihan rasional, individu dipandang sebagai dimotivasi oleh keinginan atau tujuan yang mengekspresikan '*preferensi*' mereka. Mereka bertindak dalam spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi bahwa mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Secara sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam hal murni *teknis* dari hubungan dari alat untuk mencapai tujuan. Karena tidak mungkin bagi individu untuk mencapai semua berbagai hal yang mereka inginkan, mereka juga harus membuat pilihan dalam kaitannya dengan dua tujuan mereka dan sarana untuk mencapai tujuan ini. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil program alternatif tindakan dan menghitung apa yang akan menjadi yang terbaik bagi mereka (Browning, Webster, Sage Publications, 2000).

Menurut Coleman, Sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh factor internalnya sendiri, khususnya oleh factor individual. Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, meski ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi khusus individual itu. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa *"tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)"* (Ritzer, 2010: 394).

Tindakan yang dimaksudkan Coleman sebagai tujuan individu untuk mencapai sesuatu yang dimaksud, tindakan tersebut tidak berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh factor lain. Dalam pandangan Coleman, nilai menjadi pengukur utama bagi individu dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosialnya.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman yakni aktor dan sumberdaya. Sumberdaya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumberdaya secara rinci menuju ke sistem sosial :

"Basis utama untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumberdaya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumberdaya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat tindakan saling membutuhkan..... terlibat dalam suatu sistem tindakan..... selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka" (Ritzer, 2010: 394).

Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu akan memperhatikan biaya tindakan berikutnya yang sangat menarik yang tak jadi dilakukan itu. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumberdayanya tak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal, dan tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai tujuan

utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang bernilai (Ritzer, 2010: 357).

Sumber pemaksa kedua atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial. Seperti yang dinyatakan Friedman dan Hechter, aktor individual biasanya akan;

“Merasakan tindakannya diawasi sejak lahirnya hingga mati oleh aturan keluarga dan sekolah; hukum dan peraturan; kebijakan tegas; gereja; sinagoge dan masjid; rumah sakit dan pekuburan. Dengan membatasi rentetan tindakan yang boleh dilakukan, dengan dilaksanakannya aturan permainan meliputi norma, hukum, agenda, dan aturan pemunggutan suara secara sistematis memengaruhi akibat sosial” (Friedman dan Hechter, 1988:202).

Hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Friedman dan Hechter mengemukakan dua gagasan lain yang menjadi dasar pilihan rasional. Pertama, adalah kumpulan mekanisme atau proses yang *"menggabungkan tindakan actor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial"*. Kedua, adalah bertambahnya pengertian tentang pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional. Suatu ketika diasumsikan bahwa aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan diantara berbagai peluang tindakan yang terbuka untuk mereka. Tetapi, aktor pun makin mengenal bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan ini sangat memengaruhi pilihan aktor (Scott, 2012:358).

Dalam konsepsi sederhana mengenai sebuah sistem tindakan yang hendak disusun, jenis-jenis tindakan yang ada pada pelaku sangat dibatasi. Semuanya dilakukan dengan satu

tujuan meningkatkan realisasi kepentingan si pelaku dan bergantung pada kendala-kendala situasi.

“Jenis tindakan yang pertama adalah jenis sederhana yang memberlakukan kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang dan yang dikuasai oleh seseorang itu, dalam rangka memenuhi kepentingannya. Namun tindakan ini sangat kecil secara sosial (kecuali jika ia memiliki pengaruh terhadap orang lain).

Jenis tindakan kedua, merupakan jenis tindakan besar yang melandasi banyak perilaku sosial penguasaan seorang pelaku atas benda-benda yang terhadapnya dia sangat berkepentingan. Proses ini mengikuti seluruh tujuan dalam meningkatkan upaya seseorang untuk merealisasikan kepentingan-kepentingan dengan asumsi bahwa kepentingan-kepentingan itu bisa lebih direalisasikan jika dia menguasai sesuatu ketimbang jika dia tidak menguasainya. Lazimnya diasumsikan bahwa kuasa atas suatu sumber oleh seorang pelaku memungkinkan dirinya untuk merealisasikan kepentingan apapun yang dia miliki terhadap sumber itu.

Jenis tindakan ketiga adalah pengalihan unilateral kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang. Pengalihan itu dilakukan ketika asumsi yang melandasi jenis tindakan kedua tidak lagi digunakan. Dengan kata lain, seorang pelaku mengalihkan kontrak atas sumber-sumber unilateral ketika dia percaya bahwa kuasa pelaku lain atas sumber-sumber ini akan lebih memungkinkan untuk memenuhi kepentingannya dibanding bila dia yang memegang kuasa itu” (Coleman, 2011: 42).

Dengan menggunakan pendekatan rasionalnya, Coleman menerangkan serentetan fenomena tingkat makro. Dasar pendirian adalah bahwa teoritis perlu memelihara gambaran mereka mengenai aktor terus menerus dan dari gambaran

fenomena mikro muncul berbagai kesan mengenai fenomena di tingkat mikro (Ritzer, 2010: 395).

Perilaku Kolektif

Menurut pandangan Coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Apa yang menyebabkan perpindahan dari aktor rasional ke berfungsinya sistem yang disebut “perilaku kolektif” yang liar dan bergolak adalah pemindahan sederhana pengendalian atas tindakan seorang aktor ke aktor lain....yang dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individu itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat (Ritzer, 2010: 396).

Norma

Norma adalah fenomena tingkat makro yang ada berdasarkan tindakan bertujuan ditingkat mikro, begitu muncul, norma melalui sanksi atau ancaman sanksi, memengaruhi tindakan individu. Norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Orang ingin melepaskan pengendalian terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi dalam proses, mereka memperoleh pengendalian (melalui norma) terhadap perilaku orang lain. Coleman meringkas pendapatnya tentang norma ini.

“Unsur sentral penjelasan ini.... Adalah melepaskan sebagian hak untuk mengendalikan tindakan diri sendiri seseorang dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan tindakan orang lain dan itulah yang

memunculkan norma. Hasil akhirnya adalah bahwa pengendalianyang dipertahankan setiap orang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan aktor yang melaksanakan kontrol itu” (Ritzer, 2010: 397).

Aktor dilihat berupaya memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain.

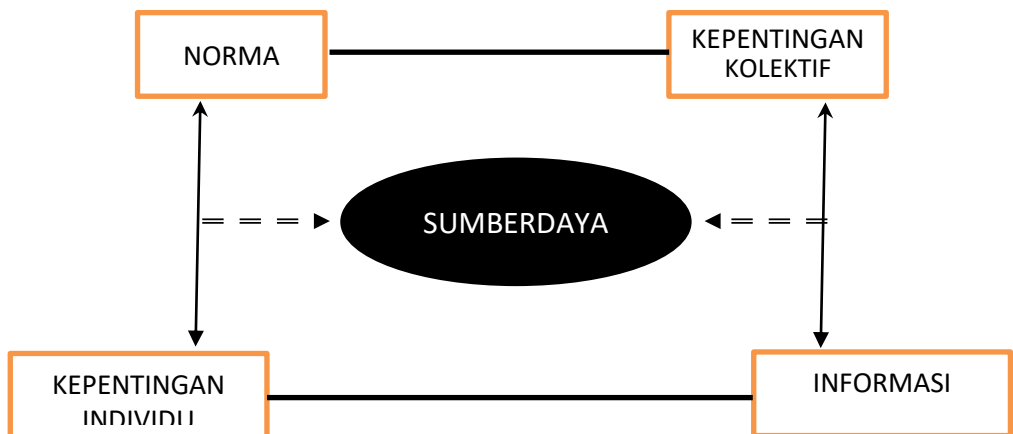
Aktor Korporat

Di dalam kolektivitas seperti itu, aktor tak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektifitas. Aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu. Bagaimana cara kita menilai aktor kolektif dalam hal ini? Coleman berpendapat “hanya yang tertolak secara konseptual dari titik dimana semua kedaulatan terletak ditangan manusia individulah terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama mereka disadari oleh sistem sosial yang ada. Dalil yang menyatakan bahwa manusia individu berdaulat telah membukakan jalan bagi Sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial” (Ritzer, 2010: 398).

Posisi setiap individu dalam kajian teori Pilihan Rasional adalah kemampuan individu untuk bertindak yang terdiri dari dua faktor yaitu cara atau mekanisme dan juga informasi. Mekanisme membuat setiap pilihan tindakan yang dilakukan oleh individu lebih merupakan perwujudan dari tujuan individu tersebut dan informasi menjadi bagian yang membantu individu dalam mengambil suatu pilihan.

Yang dimaksud dengan cara atau mekanisme adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan *nilai* atau *pilihan* yang dimiliki oleh individu itu sendiri (*preferensi*) dalam kehidupan sehari-hari. Sementara ketika aktor mempunyai informasi yang cukup untuk membuat suatu pilihan diantara berbagai peluang tindakan yang terbuka maka dengan informasi itulah aktor akan semakin mengenal bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan ini sangat memengaruhi pilihan aktor tersebut.

Prinsipnya, setiap individu akan memiliki kesempatan untuk melakukan pilihan-pilihan dalam mendapatkan sumber-sumber ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dengan dipengaruhi oleh norma, kepentingan kolektif serta informasi sebagaimana yang digambarkan pada bagan dibawah ini.



Gambar 1
Kerangka Teori Pilihan Rasional

Kerangka Berpikir

Pada umumnya lahan di Desa Ngringo digunakan sebagai sumber penghidupan petani sebagai media untuk ditanami berbagai jenis tanaman produktif, seperti padi dan palawija. Namun di saat fungsi lahan mulai dialihkan dari lahan pertanian menjadi lahan untuk perumahan dan industri maka situasi tersebut menjadi gambaran berubahnya fungsi lahan yang memiliki dampak dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Ngringo.

Terjadinya alih fungsi lahan dari pertanian ke sektor industri dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang lebih disebabkan oleh penduduk setempat atau yang kita sebut dalam penelitian ini (masyarakat Desa Ngringo) serta faktor eksternal yang lebih berbentuk kebijakan maupun investasi ekonomi. Maka secara tidak langsung akan melahirkan sebuah keterbatasan dalam mengakses sumber-sumber penghidupan petani, dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan lahan untuk bertani, dan melahirkan kondisi marginal sebagai sebuah situasi secara tidak langsung untuk membatasi; pembatasan peran terhadap kelompok tertentu Sehingga dapat mengarah pada sebuah kondisi standar kehidupan yang rendah pada sejumlah orang yang sering kita sebut kemiskinan.

Kondisi seperti ini akan sendirinya memaksa petani sebagai individu yang tidak lagi memiliki lahan pertanian sebagai sumber penghidupan bertindak sebagaimana dalam perspektif teori pilihan rasional bahwa aktor akan bertindak sesuai dengan referensi serta sumberdaya yang dimiliki serta dipengaruhi oleh norma serta kepentingan individu maupun kolektif. Dengan demikian maka buruh tani sebagai bagian kelompok masyarakat yang termarginalkan akan berpikir untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lain seperti menjadi buruh tani, buruh pabrik, dan juga berdagang serta

mengembangkan usaha-usaha lain di luar sektor pertanian agar mampu menutupi kebutuhannya.

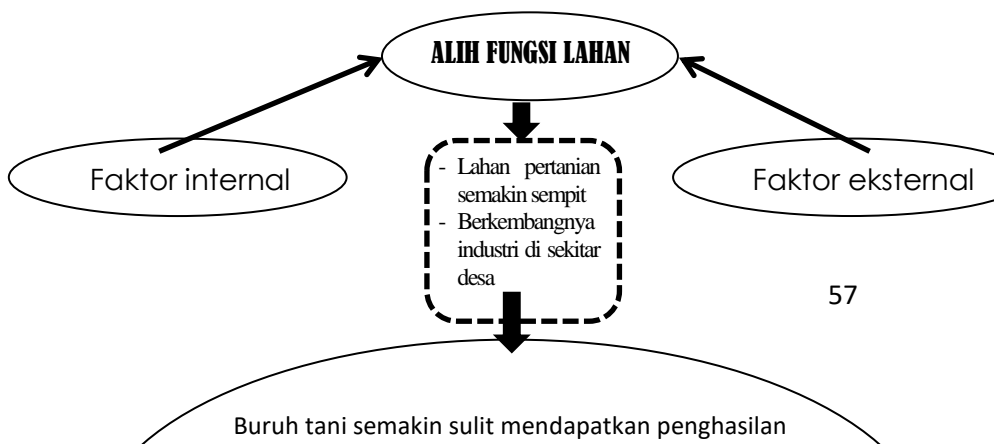
Dalam strategi pola nafkah ganda dan strategi bertahan hidup, tentunya buruh tani Rumahtangga usaha tani gurem atau tidak bertanah biasanya mereka bekerja dari usaha tani maupun buruh tani, dimana penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar. Rumahtangga ini akan mengalokasikan sebagian dari tenaga kerja mereka tanpa modal, dengan imbalan yang rendah kedalam kegiatan luar pertanian.

Pola perilaku petani yang tercermin lewat moral ekonomi menjadikan mereka berada pada suatu situasi hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sehari-hari, bahwasanya lahan yang mereka miliki cukuplah untuk mempertahankan hidup tanpa dipikirkan pula perubahan dalam siklus kehidupan yang akan dijalani. Ketika hasil pertanian semakin menurun dan pasar penjualan mengalami situasi tanpa kepastian, petani kembali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus dilakukan dengan pilihan mempertahankan lahan yang dimiliki ataukah mencari pekerjaan lain di luar pertanian guna memenuhi kebutuhannya.

Contoh yang bisa kita dikemukakan seperti dalam kajian Massa Apung di Jakarta, dimana sejarah pekerjaan mereka yang tidak stabil dan terlalu beragam menyebabkan sulitnya perubahan pencapaian kesejahteraan. Ketiadaan sumber ekonomi seperti lahan pertanian membawa perubahan pola pikir kepada kelompok-kelompok buruh tani tersebut untuk bisa bermigrasi maupun membuka pola nafkah baru termasuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar kemampuan mereka. Kondisi seperti ini dapat kita artikan sebagai dampak dari marginalisasi terhadap sumber penghidupan buruh tani dengan konsekuensi bahwa akan membuka peluang besar untuk terjadinya kemiskinan pada masyarakat di Desa Ngringo khususnya mereka yang berprofesi sebagai buruh tani.

Ada dua hal yang dilakukan, salah satunya tetap bekerja sebagai pengolah lahan pertanian dengan kondisi lahan yang semakin sempit serta konsekuensi sumber penghasilan yang semakin sedikit pula, yang kedua mencari alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian. Namun tidak sekedar mencari pekerjaan diluar pertanian, buruh tani pun akan berpola seperti halnya “perekonomian subsistensi” yang berusaha melepaskan ketergantungan untuk mengurangi pengeluaran keluarga seperti mengoptimalkan lahan kosong maupun pekarangan disekitar rumah untuk di jadikan lahan produksi subsisten. Menggantikan gas dengan kayu bakar, menimba air di sumur merupakan usaha dalam lingkup subsistensi buruh tani itu sendiri.

Untuk itu, dalam penelitian yang akan dilakukan di Desa Nringo, peneliti mencoba untuk membangun kerangka pikir yang berusaha mencari serta menjelaskan situasi yang akan dijadikan objek penelitian, untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, peneliti coba gambarkan lewat skema berikut ini;



Gambar 2
Kerangka Berpikir Penelitian

Pendekatan Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah, karena peneliti memiliki anggapan bahwa Desa Ngringo memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti. Secara administratif pemerintahan Desa Ngringo masih berstatus desa yang bernaung di bawah Pemerintahan Kabupaten Karanganyar. Di lain pihak, secara kultural Desa Ngringo sudah bergeser dari pola-pola kehidupan seperti masyarakat desa pada umumnya, sehingga kondisi seperti kekerabatan, interaksi maupun homogenitas dalam jenis pekerjaan sulit kita temukan di desa tersebut.

Selain itu, Desa Ngringo juga pernah dijadikan lokasi penelitian pada tahun 2000 sehingga kemudahan untuk mengakses serta asimilasi dengan masyarakat maupun informan akan membantu peneliti untuk mendapatkan data maupun informasi yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana terjadinya marginalisasi sosial ekonomi akibat alih fungsi lahan terhadap petani. Penelitian fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri.

Alasan utama ketika peneliti memakai fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena adanya sesuatu keunikan dari pola hidup buruh tani yang berada di Desa Ngringo. Dengan kondisi yang semakin terdesak oleh keterbatasan lahan yang dialih fungsikan serta persaingan atau semakin tingginya angkatan kerja namun para buruh tani masih

mampu bertahan. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti ingin lebih secara mendalam memahami struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi- situasi tertentu, dengan maksud untuk memahami motif dan makna tindakan buruh tani terkait dengan tujuan bertahan hidup.

Fenomenologi sebagai metode mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

1. *Deskripsi*: Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke "*hal itu sendiri*". Pengandaian menjadi tidak perlu, karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.
2. *Reduksi*: Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.
3. *Esensi*: Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses belajar.
4. *Intensionalitas*: Fenomenologi menggunakan dua konsep *noesis* dan *noema* untuk mengungkapkan intensionalitas.

Intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas (Sudarsyah, 2013).

Ada tiga langkah proses dalam fenomenologi deskriptif yaitu: *Intuiting*, *analyzing*, dan *describing*.

1. Langkah pertama, adalah *intuiting*; peneliti secara total memahami fenomena yang diteliti. Peneliti menggali fenomena yang ingin diketahui dari informan mengenai pengalamannya bekerja. Dalam hal ini peneliti menghindari kritik, evaluasi atau opini tentang hal-hal yang disampaikan oleh partisipan dan menekankan pada fenomena yang diteliti, sehingga mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Pada langkah *intuiting* ini peneliti sebagai instrument dalam proses wawancara.
2. Pada tahap kedua adalah *analyzing*. pada tahap ini peneliti mengidentifikasi arti dari fenomena yang telah digali dan mengeksplorasi hubungan serta keterkaitan antara data dengan fenomena yang ada, data yang penting dianalisis secara seksama. Dengan demikian peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk memastikan suatu kemurnian dan gambaran yang kuat.
3. Langkah ketiga adalah *phenomenological describing*. peneliti mengkomunikasikan dan memberikan gambaran tertulis dari elemen kritikal yang didasarkan pada pengklasifikasian dan

pengelompokan fenomena. Tujuan tahap ini adalah mengkomunikasikan arti dan makna pengalaman.

Schutz (1967) beranggapan bahwa dunia sosial keseharian merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna tersebut. Menurut Collins fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya dan dianggap sebagai entitas yaitu sesuatu yang ada dalam dunia.

Fenomenologi menurut Orleans menggunakan alat yang disebut metode *verstehen* untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya. Selanjutnya dalam pendekatan fenomenologi dilakukan *tipifikasi* (pemolaan) yaitu mengkaji, mengenali dan menentukan apakah peristiwa yang tampak termasuk realitas atau tidak, serta pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai sarana *tipifikasi* untuk menjelaskan realita dan mengandung makna.

Penelitian ini dimulai dengan cara sikap diam dan terbuka tanpa prasangka dari peneliti. Artinya peneliti tidak akan menganggap dirinya mengetahui makna dari marginalisasi sosial ekonomi yang terjadi terhadap buruh tani. Penelitian ini menekankan pada aspek subjektif dari pelaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa di dalam kehidupan mereka sehari-harinya (Astuti, 2014;34).

Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara motif menunjukkan pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Motif sendiri dibedakan menjadi dua yaitu motif dalam kerangka untuk (*in order to*) yang berkaitan dengan alasan seseorang

melakukan tindakan sebagai usaha menciptakan situasi yang diharapkan dimasa datang, dan motif karena (*because*) berkaitan dengan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Maka pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami fenomena dan kaitannya terhadap struktur kesadaran orang-orang yang berada dalam situasi- situasi tertentu, dengan maksud untuk memahami motif dan makna tindakan manusia yang terkait dengan tujuan.

Data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, menggunakan sumber data yang berasal dari informan-informan yang menjadi objek penelitian yaitu buruh tani di Desa Ngringo.

Informan atau narasumber yang dipilih dalam penelitian kali ini adalah buruh tani. Klasifikasi ini dibuat untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian pada buruh tani. Penentuan informan dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Jenis Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi peneliti tentang marginalisasi sosial ekonomi buruh tani, dokumentasi tentang alih fungsi lahan pertanian dan hasil wawancara dengan informan mengenai pola nafkah ganda. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data dari beberapa informan yang terdiri dari buruh tani, pemilik lahan, pengurus kelompok tani, yang dianggap tahu tentang permasalahan yang diteliti.

Jenis Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data yang dapat menunjang penelitian, seperti monografi desa, informasi dari internet, dan dokumentasi tentang sejarah Desa Ngringo.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah;

Observasi non-partisipan

Observasi ini dilakukan peneliti secara berkali-kali dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang aktifitas dari buruh tani, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. dalam penelitian ini peneliti mengamati aktifitas pekerjaan dari buruh tani dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masing-masing orang.

Pada umumnya buruh tani di Desa Ngringo memulai pekerjaannya pada pukul 06.00 dan berakhir pada sore harinya, sehingga untuk pengamatan terhadap aktifitas yang dilakukan peneliti berupaya untuk menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah dijalankan. Dengan harapan dapat melakukan pengamatan secara keseluruhan terhadap aktifitas yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga berupaya mengamati aktifitas buruh tani yang memiliki pekerjaan selain mengerjakan lahan pertanian dengan cara mengamati aktifitas yang dilakukan buruh tani di lokasi kerja tersebut.

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara dengan informan yang terwawancara terkait dengan pola nafkah ganda yang dilakukan oleh buruh tani.

Adapun tujuan dari wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami dimasa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Astuti, 2014).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam yang dilakukan dengan pertanyaan yang terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Pola pendekatan yang dilakukan pertama kali adalah melakukan pendekatan dengan orang atau tokoh masyarakat di Desa Ngringo yang dianggap paling dikenal. Karakteristik masyarakat Ngringo yang terbuka akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang buruh tani yang bisa untuk dijadikan informan.

Pengumpulan Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln, dokumen dan record merupakan dua hal yang berbeda. Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan

akunting. Sedangkan dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film (Moleong, 2012: 216).

Pada penelitian ini menggunakan dokumen dan record dengan alasan keduanya merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong sehingga dapat berguna sebagai bukti pengujian, serta sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Maximum Variation Sampling* atau pengambilan sampel variasi maksimum. Strategi pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang saling silang menyilang dengan berbagai tipe informan berdasarkan jenis pekerjaan, serta kepemilikan lahan, dan yang menjadi Sampel dalam penelitian ini yaitu buruh tani yang bekerja pada lahan pertanian di Desa Ngringo.

Keberadaan buruh tani di Desa Ngringo berdasarkan pengamatan awal, jenis pekerjaan diluar pertanian terbagi menjadi beberapa jenis usaha, diantaranya sebagai pedagang, buruh bangunan, dan buruh pabrik. Faktor pendukung yang menyebabkan buruh tani bekerja pada sektor tersebut akibat ketersediaan peluang seperti halnya terdapat pasar, terminal, stasiun, pabrik, pertokoan, serta perumahan.

Pengambilan *sampel variasi maximum* dimaksudkan untuk mencari informasi yang dapat menjelaskan adanya variasi serta pola-pola umum yang bermakna dalam variasi tersebut. Maka dengan model bervariasi yang dilakukan diharapkan juga akan mendapat kombinasi pola-pola yang mampu mewakili populasi yang diteliti. Selain dengan cara pengambilan *sampel variasi maximum*, peneliti juga mempergunakan cara *purposive*

sampling dengan dasar pertimbangan bahwa orang tersebut kaya informasi.

Teknik triangulasi biasanya merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpretasi. Teknik triangulasi juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena (Denzin, 2009:300).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi data (sumber). Untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan triangulasi sumber dapat dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan buruh tani ketika beraktifitas di lahan pertanian dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam.
2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan di depan umum atau dalam situasi diskusi dengan apa yang dikatakan secara pribadi saat dilakukan wawancara mendalam.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang marginalisasi sosial ekonomi buruh tani, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dalam berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, serta orang pemerintah. Pada Bagian ini peneliti membandingkan informasi yang diberikan oleh buruh tani dan kemudian membandingkan dengan pemilik lahan, tokoh masyarakat, pembeli hasil panen.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Adapun Informan yang dijadikan sebagai sumber untuk triangulasi yaitu : Kaur Pembangunan Desa Ngringo, penyewah lahan sawah di Kampung Serut, Palur, dan Puntukrejo, Penyuluh pertanian Kecamatan Jaten. Selain menggunakan triangulasi sumber, peneliti juga memperpanjang pengamatan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Dengan demikian peneliti akan kembali melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini bertujuan agar hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai. Perpanjangan dilakukan oleh peneliti sampai memperoleh informasi yang banyak, mendalam, dan valid serta semakin minimnya variasi jawaban yang didapatkan.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2012; 244).

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Peneliti menganalisa data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban belum memuaskan maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi hingga tahap tertentu dan diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Menurut Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 246)

Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti harus mencatat data secara teliti dan rinci. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai interpretatif marginalisasi sosial ekonomi buruh tani, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan matrik. melalui display data, dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal peneliti di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berubah deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berubah hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012;253).

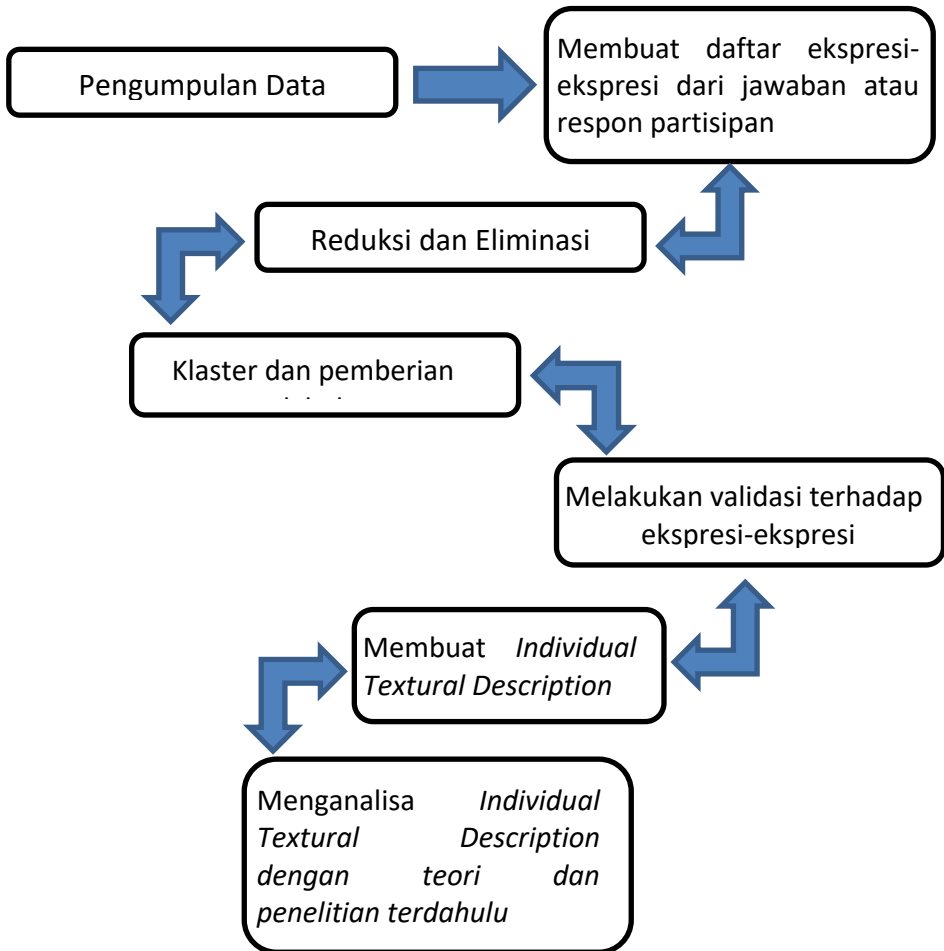
Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan partisipan dengan "menunda" bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (Sudarsyah, 2013).

Untuk memperinci tahapan analisis data dalam penelitian ini secara spesifik Ada 7 tahapan dalam analisis data fenomenologis (dilakukan iteratif), berikut ini:

1. Pengumpulan data di lokasi penelitian
2. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).
3. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.
4. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-

ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.

5. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (a) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (b) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut "bekerja tanpa konflik" (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.
6. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan
7. Hasil dari *Individual Textural Description* kemudian dianalisa dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Kompilasi peneliti).



Gambar 3

Tahapan Pokok Analisis Data Fenomenologi

Mengkonstruksi Data Lapangan

Terjadinya Proses Marginalisasi Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Ngringo

Fenomena berkurangnya lahan pertanian di Desa Ngringo juga diikuti dengan berkurangnya kepemilikan atas lahan yang sebelumnya banyak tersebar dalam wilayah desa tersebut. Buruh tani yang sedianya memiliki banyak lahan pertanian yang bisa dikerjakan menjadi berkurang atau terbatas karena secara tidak langsung terjadi proses alih fungsi lahan.

Selanjutnya ringkasan terjadinya proses marginalisasi di Desa Ngringo dapat dilihat pada matriks berikut ini;

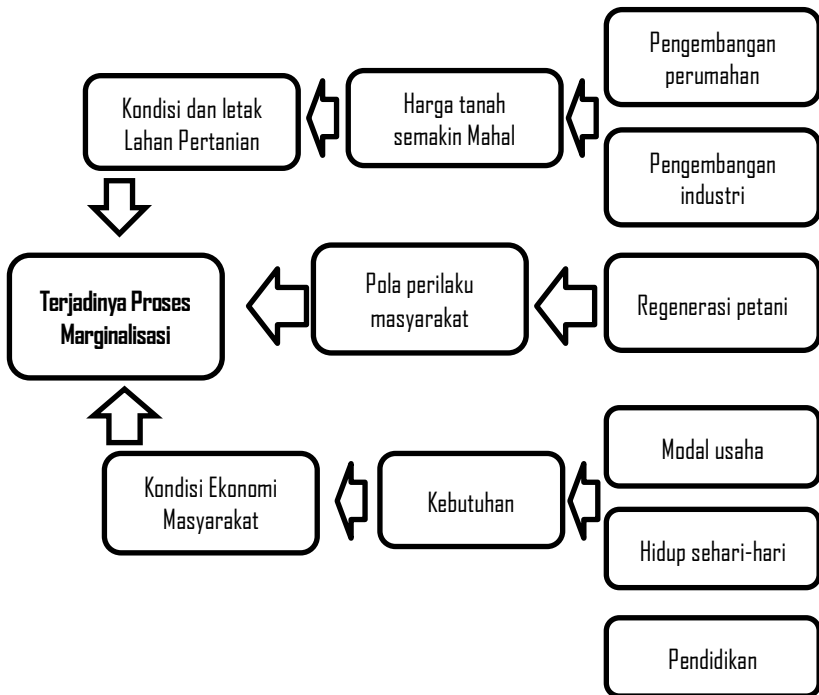
Tabel 2
Terjadinya Proses Marginalisasi di Desa Ngringo

No		Proses Marginalisasi			
		Penjualan Tanah		Kondisi Lahan Pertanian	Kondisi Ekonomi Masyarakat
1	Penyebab	Internal	Eksternal		
		Memenuhi Kebutuhan Keluarga	Permintaan tanah yang tinggi	Tidak adanya saluran irigasi	Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari
		Pola pembagian warisan Tidak adanya regenerasi	Kebutuhan tempat tinggal	Tercemar limbah industri	Kebutuhan pendidikan
2	Tujuan	Membantu anak yang belum mendapatkan pekerjaan	Untuk pembangunan pabrik dan perumahan	Untuk produksi butuh biaya lebih tinggi	Lahan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup
		Warisan yang didapatkan kemudian dijual untuk kebutuhan hidup sehari-hari atau modal usaha	Lokasi Desa Ngringo dianggap strategis untuk perumahan	Hasil produksi tidak bisa dijual	Lahan dijual untuk pendidikan lanjutan anak-anak
		Pemuda desa lebih memilih untuk bekerja di kantor maupun pabrik			

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2015

Fenomena yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan mengindikasikan ketidakmampuan buruh tani untuk memiliki lahan, hal ini dapat dilihat sebagai dampak berubahnya fungsi lahan yang lebih banyak diperuntuk untuk pembangunan tempat tinggal dan pengembangan pabrik. Maka sangat mungkin pada periode tertentu kondisi buruh tani akan semakin berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali.

Melanjutkan apa yang telah dijelaskan pada matriks di atas, peneliti mencoba untuk memberikan kerangka hasil penelitian lapangan dengan membuat pemetaan hasil penelitian berikut ini;



Gambar 4
Pemetaan Hasil Penelitian

Terjadinya Proses Marginalisasi di Desa Ngringo

Pemetaan yang dibuat merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada beberapa waktu yang lalu, adapun penjelasan yang bisa disampaikan yaitu; terjadinya marginalisasi akibat tiga faktor besar yaitu kondisi dan letak lokasi lahan pertanian, pola perilaku masyarakat dan kondisi ekonomi masyarakat.

Panah yang mengarah menunjuk pada situasi menuju terjadinya proses marginalisasi seperti pengembangan perumahan dan pengembangan industri mengakibatkan harga tanah semakin mahal atau tinggi dengan demikian maka lahan-lahan pertanian yang berada di Desa Ngringo merupakan lahan yang strategis untuk dijadikan lokasi perumahan maupun pengembangan industri dengan pola ditawarkan oleh pemilik pabrik maupun dijual sendiri oleh pemilik lahan kepada pihak perusahaan.

Untuk selanjutnya masalah regenerasi buruh tani yang tidak berjalan akibat tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anak-anaknya semakin tinggi, sehingga melahirkan pola perilaku untuk lebih memilih bekerja di pabrik maupun perkantoran. Akibatnya lahan yang diberikan oleh orangtua akan semakin mudah untuk dijual sebagai aset maupun modal usaha.

Pada bagian terakhir, terpetakan bahwa masyarakat membutuhkan modal untuk usaha, kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan pendidikan anak menjadikan faktor-faktor tersebut sebagai kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi dengan cara menjual tanah. Karena aset yang dimiliki hanyalah tanah yang didapatkan dari orangtua, kondisi tersebut menggambarkan ekonomi masyarakat Ngringo yang sangat

tergantung dengan tanah, di mana tanah ataupun lahan pertanian menjadi aset yang berharga untuk menunjang keberlangsungan hidup sehari-hari.

Pada akhirnya, setelah kepemilikan itu berubah dan menjadi kepemilikan oleh orang luar desa atau pihak perusahaan maka kondisi buruh tani menjadi semakin sulit akibat tanah maupun lahan yang telah dijual tersebut tidak lagi diperuntuk untuk pertanian, namun dialihfungsikan sebagai pabrik maupun perumahan-perumahan yang tentunya membuat buruh tani akan kehilangan pekerjaan. Maka bagi peneliti, kondisi inilah yang dianggap sebagai proses marginalisasi buruh tani yang terjadi di Desa Ngringo.

Dampak Marginalisasi Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani

Ketergantungan tersebut menjadikan posisi petani semakin sulit untuk keluar dari kondisi dimana mereka tidak mampu untuk mempertahankan keberlanjutan hidup. Sehingga apabila kemudian laju alih fungsi lahan ini terus berlangsung, kemiskinan menjadi suatu fenomena yang setidaknya akan kita dapatkan dalam masyarakat di Desa Ngringo.

Selanjutnya ringkasan tentang dampak marginalisasi terhadap pola nafkah buruh tani di Desa Ngringo dapat dilihat pada matriks berikut ini;

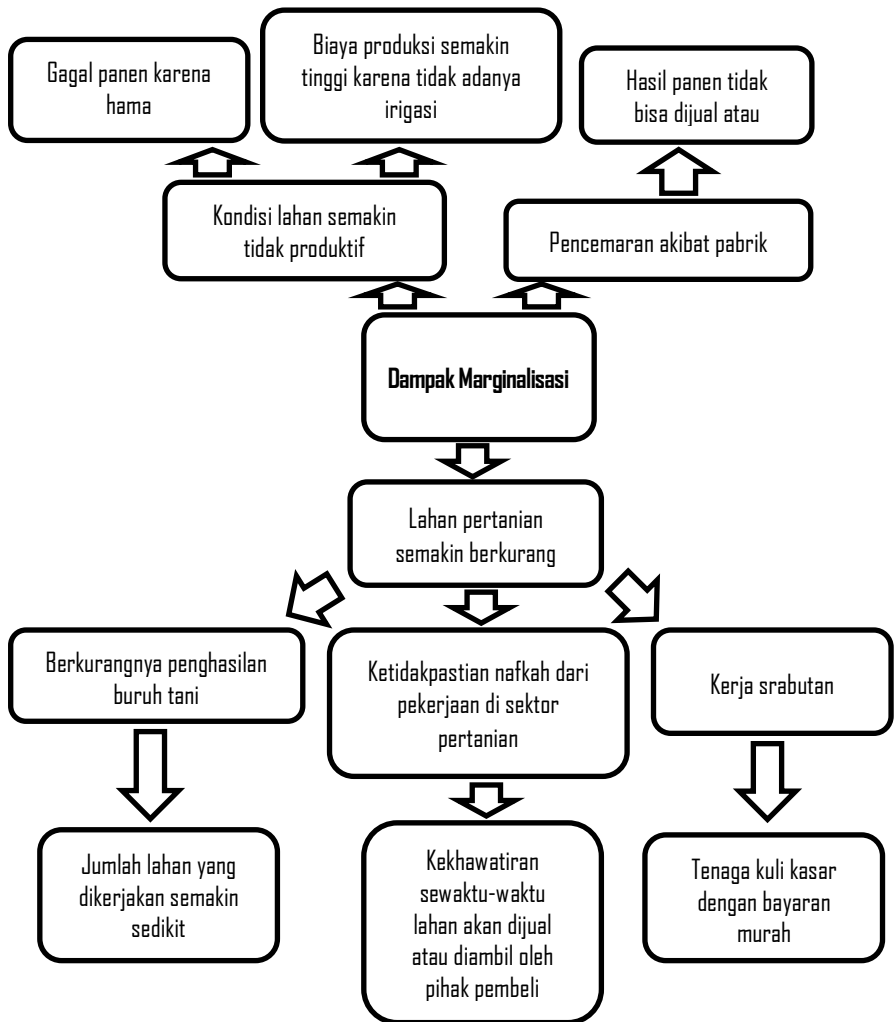
Tabel 3
Dampak Marginalisasi Terhadap Sosial Ekonomi Buruh Tani di
Desa Ngringo

No		Dampak Marginalisasi		
		Penguasaan Lahan Oleh Pihak Perusahaan	Kesulitan Dalam Menjalankan Usaha Pertanian	Inisiatif Mencari Pekerjaan di luar Sektor Pertanian
1	Penyebab	Lahan sebagian besar diperuntukan untuk pengembangan industri dan perumahan	Tidak adanya irigasi	Mengandalkan pengalaman bertani
		Kondisi lahan sawah yang sudah dikeringkan	Tercemarnya lahan akibat limbah	Mengutamakan prinsip "asal dapat pekerjaan"
			Sering gagal panen	
2	Dampak	Buruh tani kekurangan lahan maupun kesempatan kerja	Produktivitas pertanian menurun	Mendapatkan pembagian hasil pertanian maupun ongkos kerja yang lebih sedikit akibat banyaknya pihak yang terlibat
		Ketidakpastian pekerjaan karena sewaktu-waktu fungsi lahan bisa berubah	Biaya produksi meningkat untuk memompa air dari sungai ke sawah	Mendapatkan bayaran upah maupun gaji yang murah
		Buruh tani tidak bisa bekerja dan terputusnya sumber penghidupan	Hasil pertanian tidak bisa dijual	
			Penghasilan buruh tani berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali	

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2015

Gambaran yang terdapat dalam matriks merupakan ringkasan dari hasil wawancara yang didapat oleh peneliti selama proses pengambilan data dilakukan. Dampak yang diakibatkan oleh terjadinya proses marginalisasi mengindikasikan bahwa buruh tani semakin sulit untuk mendapatkan sumber-sumber penghidupan yang selama ini mereka dapatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk memberikan kerangka hasil penelitian lapangan dengan membuat hasil pemetaan seperti berikut ini;



Gambar 5
Pemetaan Hasil Penelitian
Dampak Marginalisasi Akibat Alih Fungsi Lahan

Pemetaan hasil penelitian menggambarkan bahwa dampak dari marginalisasi memiliki kaitan terhadap keberlangsungan pola nafkah buruh tani di Desa Ngringo. Dampak yang dihasilkan sebagaimana arah panah yang ditunjukkan dari dampak marginalisasi yaitu kondisi lahan yang semakin tidak produktif untuk pertanian dan pencemaran lahan pertanian akibat limbah pabrik. Selain itu juga, dampak lain yang ditimbulkan yakni lahan pertanian menjadi semakin berkurang.

Memahami kondisi lahan semakin tidak produktif mengakibatkan dua hal pokok yang dijelaskan lewat panah ke atas, terpetakan menjadi gagal panen dan biaya produksi yang semakin tinggi akibat tidak adanya irigasi. Sementara limbah pabrik menghasilkan hasil panen yang seringkali tidak bisa dijual karena mutu padi sangat buruk, sehingga hasil tanam yang didapatkan bukan menguntungkan namun sebaliknya pihak buruh menanggung kerugian akibat tidak tertutupi modal produksi.

Untuk persoalan jumlah lahan yang semakin berkurang, buruh tani semakin terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, artinya mereka harus tetap bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan menghidupi keluarga. Maka dengan keterbatasan tersebut buruh tani harus bekerja apa saja untuk tetap mendapatkan penghasilan. Sesuai pemetaan yang dilakukan, maka dampak yang didapatkan yakni ketidakpastian nafkah dari sektor pertanian, berkurangnya penghasilan buruh tani serta pola kerja srabutan menjadi pilihan untuk tetap mendapatkan sumber penghasilan.

Panah yang menunjuk arah ke bawah, merupakan implikasi dari dampak sebelumnya, dimana buruh tani hanya mengolah lahan yang lebih kecil dari waktu sebelumnya, juga munculnya kekhawatiran hilangnya pekerjaan akibat lahan yang dikerjakan diambil kembali oleh pemilik. Sementara konsekuensi dari kerja srabutan adalah buruh tani dibayar dengan gaji yang murah.

Pada intinya, dampak marginalisasi menghasilkan keterbatasan buruh tani di Desa Ngringo untuk mengakses pekerjaan yang selama ini mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan harus mengerjakan pekerjaan lainnya tentu dengan bayaran yang murah, semua ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Strategi Nafkah Ganda yang Dilakukan oleh Buruh Tani di Desa Ngringo

Usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi sebagai buruh tani merupakan sesuatu yang sulit dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngringo. Hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi lahan non pertanian. Dengan kondisi demikian maka buruh tani yang sebelumnya memiliki kesempatan tersebut perlahan-lahan tergeser oleh kondisi sulitnya lahan untuk pertanian.

ringkasan tentang startegi mempertahankan nafkah yang dilakukan oleh buruh tani di Desa Ngringo dapat dilihat pada matriks berikut ini;

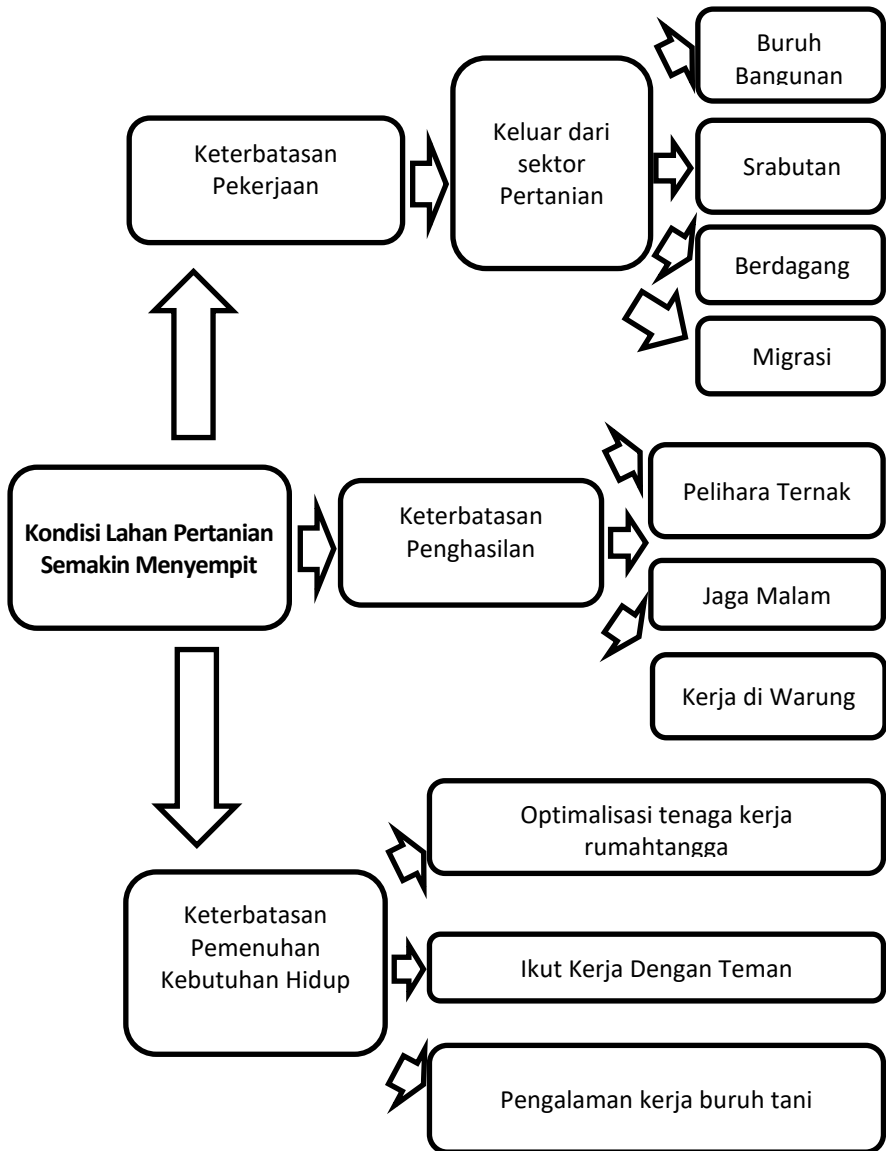
Tabel 4

Strategi Nafkah Ganda Yang Dilakukan oleh Buruh Tani di Desa Ngringo

No	Penyebab	Nafkah Ganda yang dilakukan	Keterangan
1	Harga jual tinggi	Menjual lahan pertanian	Tanah yang didapat dari hasil warisan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dan menyelesaikan persoalan ekonomi
2	Tanah yang dijual masih bisa diolah dengan perjanjian bagi hasil		Buruh masih berkesempatan mendapatkan penghasilan dari sektor pertanian
3	Buruh bangunan (kesempatan kerja disekitar Desa Ngringo semakin sedikit)	Kerja Srabutan	Dianggap mudah untuk dikerjakan karena hanya Mengandalkan fisik
4	Kerja diwarung makan		Mudah dilakukan karena tidak membutuhkan keahlian
5	Pelihara ternak (tersedia sumber makanan disekitar desa)		Ketersediaan sumber makanan mempermudah buruh tani untuk beternak
6	Jaga malam (pabrik dan perusahaan membutuhkan tambahan tenaga keamanan)		Jumlah warung makan yang tersebar di Desa Ngringo cukup banyak dan membuka peluang untuk bekerja
7	Tersedia sisa waktu kerja mengurus lahan pertanian	Berdagang	Setelah musim tanam, buruh tani hanya sesekali memeriksa lahan pertanian maka waktu luang dipergunakan untuk berdagang
8	Diajak saudara atau teman untuk bekerja diluar desa	Migrasi	Modal yang dimiliki hanya tenaga, maka pekerjaan yang biasa didapatkan diluar desa yakni buruh kasar dengan bayaran upah yang murah

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2015

Berikut ini disajikan pemetaan data hasil penelitian lapangan;



Gambar 6

Pemetaan Hasil Penelitian

Strategi Mempertahankan Nafkah Yang Dilakukan Oleh Buruh Tani

Persoalan pokok yang ditemui pada lokasi penelitian yaitu berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan buruh tani semakin sulit untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian. Namun demikian, buruh tani tetap berupaya untuk mendapatkan sumber-sumber penghasilan yang lain di luar pertanian, sebagaimana yang digambarkan dalam pemetaan hasil penelitian.

Keseluruhan persoalan buruh tani bekerja di luar pertanian akibat menyempitnya lahan pertanian yang dialih fungsikan, panah yang mengarah kepada keterbatasan pekerjaan, keterbatasan penghasilan serta keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup sebagai implikasi semakin sempitnya lahan pertanian yang ada.

Keterbatasan pekerjaan diatasi dengan keluar dari sektor pertanian sebagaimana diurai dengan pekerjaan sebagai buruh bangunan, srabutan, berdagang serta migrasi keluar Desa Ngringo. Sementara itu, untuk keterbatasan penghasilan buruh tani berusaha untuk tetap memiliki sumber-sumber pendapatan dengan melihat peluang yang ada di sekitar desa seperti memelihara ternak, jaga malam, maupun membantu bekerja di warung-warung makan yang tersebar disekitar Desa Ngringo.

Untuk keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup, kondisi ini dihadapi oleh buruh tani dengan cara mengoptimalkan tenaga kerja rumah tangga, seperti misalnya istri maupun sanak keluarga. Selain itu buruh tani yang memiliki pola hubungan kekerabatan yang cukup kuat membuat mereka saling mengajak untuk ikut kerja dengan teman maupun saudara, dan juga untuk menangani keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup, petani mengandalkan pengalaman kerja diwaktu-waktu sebelumnya,

yakni mereka tetap bekerja sebagai buruh tani sekalipun hasil yang didapatkan tidak seberapa.

Keseluruhan cara maupun strategi yang dipergunakan semata-mata untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidup mereka sehari-hari di Desa Ngringo tanpa harus meninggalkan pekerjaan sebelumnya sebagai buruh tani. Berbagai keterbatasan yang dimiliki serta kondisi yang serba terbatas membuat buruh tani harus tetap bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup. Konsekuensi yang harus mereka terima ketika mengakses pekerjaan di luar sektor pertanian yakni persaingan tenaga kerja yang mana membutuhkan strata pendidikan tertentu serta modal usaha yang tinggi sehingga buruh tani hanya mampu menerima bayaran atau upah murah disetiap pekerjaan yang mereka dilakukan.

Moral Ekonomi Buruh Tani Dalam Keberlangsungan Hidup di Desa Ngringo

Dalam proses penjualan atau alih fungsi lahan pertanian tentunya tidak terlepas dari faktor yang berkaitan dengan norma maupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya nilai dan norma mampu mempengaruhi setiap pola perilaku dari masyarakat yang memahami sebagai pegangan hidup.

Masyarakat Desa Ngringo dalam kesejarahan desa di Kabupaten Karanganyar, masih memiliki karakteristik serta keterkaitan yang kuat dengan pola kehidupan masyarakat desa pada umumnya, tentu juga memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalankan kehidupan sosial budaya.

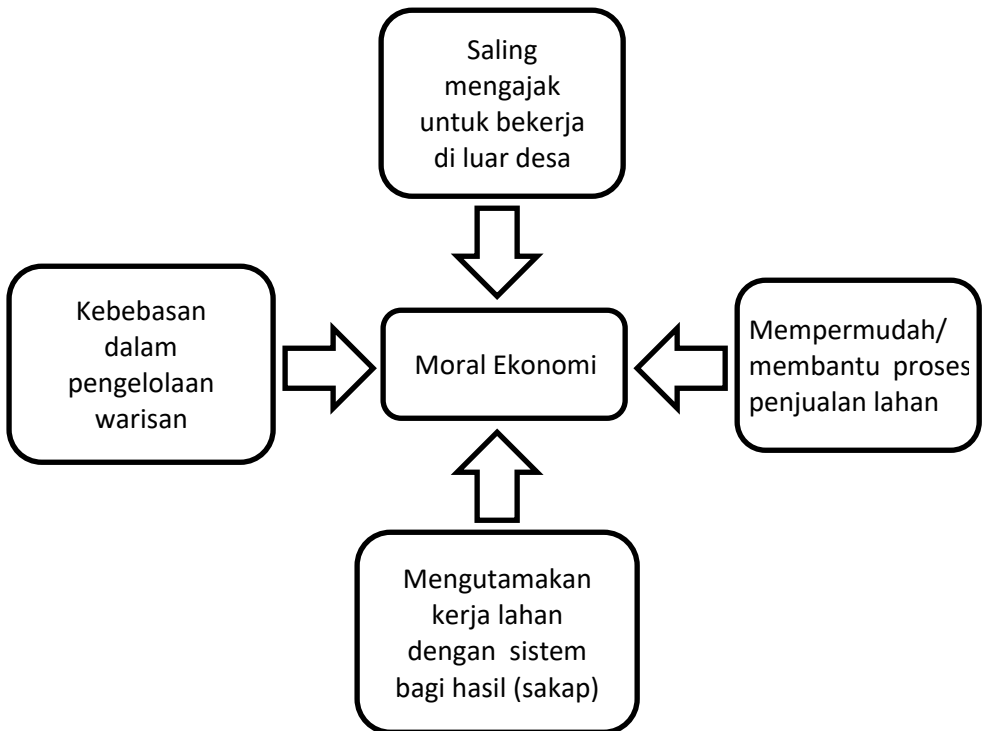
ringkasan tentang moral ekonomi buruh tani dalam keberlangsungan hidup di Desa Ngringo dapat dilihat pada matriks berikut ini;

Tabel 5
Moral Ekonomi Buruh Tani Dalam Keberlangsungan Hidup di
Desa Ngringo

No		Moral Ekonomi	Keterangan
1.	Pembagian dan pengelolaan warisan	Pola pembagian yang merata antara perempuan dan laki-laki	Tidak ada aturan pembagian warisan yang mengikat warga di Desa Ngringo
		Warisan menjadi tumpuan bertahan hidup	Tiap anak diberikan warisan tanah sebagai bekal untuk masa depan
			Warisan dijual untuk modal usaha atau menutupi kebutuhan hidup
2.	Pengalaman kerja	Membantu orangtua bekerja di lahan pertanian sebagai salah satu aset untuk masa depan	Mayoritas masyarakat di Desa Ngringo sebelumnya berprofesi sebagai petani
3.	Proses jual beli lahan	Adanya penghormatan terhadap kepemilikan lahan pertanian	Masyarakat tidak ikut campur terhadap setiap keputusan untuk menjual lahan oleh pemilik
		Mempermudah proses penjualan sebagai unsur kekerabatan	Saling membantu sebagai wujud kepedulian antar sesama
4.	Kerja sama	Saling mengajak untuk bekerja di luar desa sebagai bentuk kepedulian antar sesama buruh tani	Ikatan atau hubungan yang masih akrab antar buruh tani
			Terdesak oleh keterbatasan lahan pertanian yang semakin sempit
			Adanya peluang untuk menambah sumber penghasilan

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Januari-Maret 2015

Secara substansif ekonomi moral menyandarkan diri pada prinsip dasar keterlekatan. Aktivitas ekonomi produktif akan mempengaruhi kehidupan dan status manusia, namun demikian semua aktivitas tersebut akan dipengaruhi oleh norma-norma, harapan-harapan, dan nilai-nilai komunitas. Dengan kata lain, aktivitas ekonomi dan surplus yang dihasilkan digunakan sebagai sarana mendukung dan meningkatkan kehidupan sosial, selanjutnya pemetaan hasil penelitian dapat kita lihat sebagai berikut;



Gambar 7
Pemetaan Hasil Penelitian
Moral Ekonomi Buruh Tani dalam keberlangsungan hidup di Desa Ngringo

Moral ekonomi yang terwujud pada buruh tani di Desa Ngringo mencirikan suatu persepsi moral sebagai dasar dari setiap tindakan buruh tani dalam aktivitasnya. Moral ekonomi sebagaimana digambarkan bahwa merupakan susunan dari beberapa kebiasaan masyarakat yang ditunjukkan dengan panah yang menuju pada satu arah. Seperti saling mengajak untuk bekerja di luar desa, mempermudah atau membantu proses penjualan tanah, kebebasan dalam pengelolaan warisan serta mengutamakan kerja lahan dengan sistem bagi hasil.

Kebiasaan saling mengajak untuk bekerja di luar desa sebagai bentuk kepedulian diantara buruh tani, diimplikasikan sebagai bentuk perasaan senasib karena kondisi lahan yang semakin sempit. Selain itu, kebebasan dalam pengelolaan warisan menjadi faktor penting dimana tiap pemilik lahan berhak untuk melakukan penjualan, sebab dianggap sebagai suatu hal yang sifatnya privasi. Kondisi demikian didukung dengan tindakan yang mempermudah serta saling membantu dalam urusan jual beli lahan.

Untuk kebiasaan mengutamakan kerja lahan dengan sistem bagi hasil, timbul sebagai akibat berpindahnya lahan dari warga di Ngringo kepada pihak perusahaan. Kebiasaan ini muncul ketika lahan yang sudah dibeli namun belum dipergunakan sehingga pola bagi hasil menjadi pilihan untuk tetap bekerja. Namun demikian tidak menjamin keberlanjutan penghidupan para buruh tani akibat sewaktu-waktu lahan tersebut bisa saja diambil atau juga dikeringkan sebagaimana yang telah terjadi belakangan ini.

Menyimpulkan moral ekonomi buruh tani di Desa Ngringo merupakan akibat dari situasi alih fungsi lahan yang terjadi sehingga menyebabkan beberapa tindakan yang muncul seperti saling mengajak bekerja di luar desa dan mengutamakan kerja lahan dengan sistem bagi hasil sebagai kausalitas antara kondisi yang dihadapi dengan tindakan yang dilakukan.

Mengkaji Secara Sosiologis Persoalan Marginalisasi Sosial Ekonomi Buruh Tani

Mengkaji Proses Marginalisasi Buruh Tani di Desa Ngringo

Proses marginalisasi sebagai suatu bentuk atau proses dimana masyarakat atau individu tidak lagi mampu untuk mengakses sumber-sumber yang berkaitan dengan kehidupannya. Hal ini menjadi begitu penting ketika buruh tani sebagai bagian dari kelompok yang berada di dalam masyarakat Desa Ngringo harus mengalami proses marginalisasi terhadap apa yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka.

Secara umum, marginalisasi dapat didefinisikan dari segi materi (rendahnya tingkat pendapatan), aspek sosial (rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, gizi dan perumahan miskin) dan politik (hak kewarganegaraan terbatas dan kurangnya partisipasi politik).

Terjadinya marginalisasi lebih disebabkan oleh beberapa faktor seperti penjualan lahan oleh penduduk desa, kondisi lahan pertanian dan juga kondisi ekonomi masyarakat Desa Ngringo yang masih sulit. Penjualan lahan terjadi akibat untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimana sebagian penduduk Desa Ngringo pada waktu sebelumnya masih menjadikan tanah sebagai salah satu sumber untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Kondisi yang menyebabkan proses marginalisasi berlanjut yaitu permintaan tanah yang tinggi oleh pihak pabrik maupun perusahaan sehingga menarik perhatian dan ketertarikan masyarakat desa untuk menjual lahannya.

Pola pembagian warisan, tidak adanya regenerasi untuk bekerja di sawah hingga kebutuhan untuk tempat tinggal

menjadi faktor penting yang menyebabkan proses marginalisasi semakin cepat terjadi di Desa Ngringo. Kondisi lahan pertanian yang mulai tercemar dan tidak tersedianya saluran irigasi mempercepat proses penjualan lahan terhadap pihak perusahaan. Hal ini terkait saling membutuhkan antara kondisi ekonomi masyarakat untuk pemenuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan pendidikan dengan pembangunan pabrik maupun perumahan.

Marginalisasi merupakan suatu konsep untuk memahami hubungan antara industrialisasi dengan pekerjaan. Secara luas, marginalisasi berarti pemutusan akses suatu kelompok manusia ke sumber-sumber vital (tanah dan air, modal, pekerjaan, pendidikan, hak-hak politik, dan lain-lain) oleh kelompok lain yang lebih kuat posisinya. Marginalisasi tidak hanya persoalan kehilangan akses terhadap sumber-sumber ekonomi, tetapi juga kehilangan status, penghargaan diri dan kepercayaan diri (Grijns, 1992).

Kajian penelitian ini berhasil memunculkan gambaran umum bahwa buruh tani di Desa Ngringo telah mengalami proses marginalisasi yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi maupun spekulasi dalam tindakan ekonomi untuk mencari keuntungan yang lebih. Sementara itu, menurut Redclift (1986), orang-orang dalam posisi yang termarginalkan seperti petani, kelompok usaha kecil dan keluarga petani dikatakan memiliki strategi di dalam bertahan hidup yang sering disebut sebagai "*Strategy Survival*" atau *strategy coping* (Widiyanto, 2010).

Hasil penelitian yang didapat menunjuk buruh tani semakin terdesak oleh ketiadaan lahan yang akan difungsikan. Bentuk marginalisasi ini dapat dilihat dengan berbagai alternatif-alternatif yang dilakukan oleh mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemampuan mereka untuk

bertahan hidup dilakukan dengan berbagai alternatif seperti halnya kerja srabutan maupun berdagang.

Dalam teori tindakan sosial yang diajukan oleh Weber, tindakan yang kemudian dilakukan oleh buruh tani merupakan tindakan yang diarahkan kepada orang lain, yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu seperti misalnya keterdesakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, atau juga merupakan tindakan yang dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa.

Buruh tani yang selama ini terus mencoba untuk mendapatkan akses lahan pertanian, sulit kiranya untuk mendapatkan kondisi tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pilihan rasional, bahwa individu dipandang sebagai dimotivasi oleh keinginan atau tujuan yang mengekspresikan 'preferensi' mereka. Mereka bertindak dalam spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi bahwa mereka memiliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Secara sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam hal murni teknis dari hubungan dari alat untuk mencapai tujuan.

Namun tidak demikian dengan preferensi buruh tani di Desa Ngringo, preferensi itu tidak bisa terekpresikan akibat ketiadaan kuasa atas sumber penghidupan yang ada. Dengan demikian tindakan yang akan diambil lebih berupa prinsip ekonomi politik yang menyatakan bahwa setiap petani sepenuhnya rasional. Petani pemilik lahan akan rasional untuk berinvestasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam bentuk hewan ternak, tanah, atau benda-benda milik pribadi. Hal ini bisa dilakukan dengan menjual surplus-surplus yang pernah diperoleh, dan kondisi ini berlaku untuk petani pemilik lahan, sebaliknya buruh tani yang tidak memiliki lahan

akan termarginalkan sebagaimana yang disampaikan bahwa terjadi pemutusan akses terhadap sumber-sumber penghidupan.

Dalam kajian yang dilakukan Subali pada tahun 2005, tentang konversi lahan oleh penduduk Batujajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh investor, pengaruh tetangga yang menjual lahan terlebih dahulu, aparat desa dan juga dari calo tanah.

Hasil penelitian ini merumuskan temuan bahwa petani kaya atau petani lapisan atas cenderung ke arah penggunaan produktif, sedangkan petani miskin cenderung ke arah konsumtif. Akibat tekanan ekonomi, dana yang didapat dari hasil penjualan lahan oleh petani lapisan bawah, lebih cenderung dialokasikan ke arah yang sifatnya konsumtif, seperti memperbaiki rumah, membeli peralatan rumahtangga dan juga untuk makan.

Membandingkan hasil temuan tersebut, proses yang demikian juga hampir seluruhnya terjadi pada lokasi penelitian di Desa Ngringo, bahwa konversi yang dilakukan karena faktor dari pemilik lahan yang ingin mengembangkan usahanya, namun ada juga hal lain yang bisa ditemukan yaitu konversi terjadi akibat ketersediaan sumberdaya berupa warisan, dan pola pembagian warisan. Dari hasil yang didapat peneliti menganggap bahwa usaha untuk menyelesaikan kebutuhan hidup sehari-hari dan kultur pola pekerjaan, sehingga pemilik lahan dengan mudah mau melepaskan lahan pertaniannya.

Memahami inti dari teori "*marginalis*" yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi, menganggap bahwa individu adalah agen ekonomi rasional, yang selalu berusaha untuk memaksimalkan '*utilitas*' yang diterima dalam aktifitas produktif

mereka dan hubungan pertukaran, dan bahwa keteraturan sosial adalah '*resultan*' kompleks dari tindakan individu, mereka memperkenalkan konsep tentang 'utilitas marjiginal' dan biaya marginal' untuk menjelaskan alokasi dari sumber daya untuk tujuan yang telah ditetapkan (Scott, 2012:121).

Maka dengan menjual tanah, masyarakat akan menganggap hal tersebut sebagai pilihan yang tepat untuk menyelesaikan persoalan keuangan maupun kebutuhan hidupnya. Dilain sisi, secara teoritis buruh tani telah melepaskan kuasanya atas sumber penghidupannya sendiri, maka dengan demikian akan tercipta ketergantungan yang baru atas sumber penghidupan yang lain. Sementara itu kultur pola pekerjaan yang mengindikasikan pendidikan tinggi dan gengsi untuk bekerja di kantor maupun perusahaan, juga mempermudah terjadinya konversi lahan yang dimiliki oleh petani pemilik lahan maupun buruh tani.

Dilain pihak, proses marginalisasi yang sementara berlangsung menyebabkan buruh tani masih terus bertahan karena preferensi mereka hanya terbatas pada lingkungan masyarakat setempat. Jadi yang terjadi semestinya buruh tani memiliki kemampuan untuk menghitung program alternatif agar tetap bertahan hidup tetapi sebaliknya sebagaimana dijelaskan dalam teori pilihan rasional bahwa mereka tidak memiliki kuasa atas sumber-sumber penghidupannya sendiri.

Penyebab marginalisasi sebagai fenomena berkembangnya industri di suatu desa selalu diikuti dengan berkurangnya jumlah lahan pertanian. Sebagai faktor dominan yang menyebabkan kondisi berkurangnya lahan adalah kebutuhan perusahaan atau pengelola untuk mengembangkan industri maupun lahan produksinya menjadi lebih besar. Seperti pembangunan pertokoan, Mall, pusat hiburan, perumahan,

pabrik membutuhkan jumlah lahan yang cukup besar, kondisi seperti ini mempermudah terjadinya transaksi jual tanah oleh penduduk desa karena dianggap sebagai jalan alternatif untuk masalah ekonomi.

Konsekuensi yang harus ditanggung oleh buruh tani, dengan semakin berkembangnya situs-situs ekonomi adalah terjadi perubahan pemikiran oleh pemilik-pemilik lahan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih instan yaitu dengan menjual lahan pertanian kepada pihak lain dan berharap akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini kemudian tidak serta merta membawa dampak positif bagi buruh tani yang masih memiliki ketergantungan besar terhadap lahan pertanian tersebut.

Dengan berkurangnya lahan maka akan berdampak pada beberapa masalah; (1) bergesernya penduduk asli desa ke arah pedalaman atau keluar dari desa tersebut, (2) berkurangnya lahan sawah untuk digarap oleh petani, (3) berpindahnya pola pekerjaan yang sebelumnya di bidang pertanian menjadi nonpertanian, dan walaupun untuk pertanian maka lokasi pekerjaan tersebut berada jauh di luar desa.

Dalam kajian teori pilihan rasional, tiap individu dianggap memiliki suatu kondisi modal sosial yang berbeda antara satu dengan yang lain, namun diikat dengan berbagai referensi sosial yang sama dalam hal ini norma maupun tatanan sosial yang mereka akui. Tindakan yang dilakukan lebih berdasarkan pada; kuasa atas sumber-sumber, asumsi jika dia menguasai sesuatu ketimbang jika dia tidak menguasainya, pengalihan unilateral kuasa atas sumber-sumber. Asumsi dasar untuk menjadi sebuah pilihan rasional lebih ditekankan pada kumpulan mekanisme yang menghasilkan akibat sosial dan yang kedua pentingnya informasi untuk membuat suatu pilihan tersebut.

Hasil penelitian yang didapat membuktikan bahwa petani tidak memiliki kuasa atas sumber-sumber penghidupan mereka, hak kepemilikan yang begitu longgar atau mudah saja untuk berubah kepemilikannya semakin membuat petani tidak bisa untuk menguasai sumber penghidupan tersebut. Demikian konsekuensi yang akan diterima bahwa mereka akan semakin termarginalkan akibat kuasa atas sumber penghidupan dikuasai oleh orang lain.

Prinsipnya, setiap individu akan memiliki kesempatan untuk melakukan pilihan-pilihan dalam mendapatkan sumber-sumber ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dengan dipengaruhi oleh norma, kepentingan kolektif serta informasi namun tidak demikian dengan buruh tani di Desa Ngringo yang semakin termarginalkan akibat pengembangan wilayah industri dan perumahan.

Dampak Proses Marginalisasi Buruh Tani di Desa Ngringo

Dampak marginalisasi bisa digambarkan sebagai fenomena melemahnya pencapaian sumber-sumber penghidupan individu maupun kelompok akibat terputusnya kuasa seseorang dari sumber penghidupan. Seperti halnya yang ditemukan pada lokasi penelitian, dampak yang ada menyebabkan buruh tani harus bergeser keluar dari sektor pertanian untuk bisa mengakses pekerjaan lain yang akan dipergunakan menutup kekurangan atau juga menjadi sumber penghidupan yang baru.

Menurut Fakih (1996), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh buruh tani di Desa Ngringo saat proses marginalisasi terjadi

pada akses sumber penghidupan. Keberadaan mereka dirugikan dengan semakin berkembangnya industri maupun pengembangan lokasi-lokasi perumahan.

Kondisi yang sebelumnya sempat membaik dengan masuknya irigasi pada awal tahun 1990-an membuat keberadaan buruh tani ikut membaik, namun tidak demikian halnya ketika awal pembangunan perumahan dan industri, dampak dari kehadiran irigasi seakan tidak lagi terpikirkan oleh masyarakat. Gambaran data yang disajikan menunjukkan bahwa marginalisasi itu telah merubah pola pikir setiap pemilik lahan untuk mengkonversi modalnya yaitu dengan cara menjual lahan pertanian yang dimiliki.

Apa yang terjadi pada lahan-lahan pertanian secara langsung juga akan mempengaruhi buruh tani yang menjadi objek konsumsi dari lahan pertanian. Dampak yang harus ditanggung oleh buruh tani di Desa Ngringo yakni;

- a. Berkurangnya lahan-lahan pertanian untuk diolah
- b. Lahan semakin tidak potensial karena banyak mengalami pencemaran dan kekurangan air
- c. Tidak ada jaminan penghasilan karena sewaktu-waktu bisa kehilangan sumber pekerjaan sebab lahan yang dikerjakan telah berpindah kepemilikan.
- d. Banyak buruh tani harus mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian dimana mereka tidak memiliki pengalaman maupun keahlian untuk pekerjaan tersebut.

Dalam teori pilihan rasional yang diajukan oleh James Coleman, diuraikan jenis tindakan, merupakan jenis tindakan besar yang melandasi banyak perilaku sosial penguasaan seorang pelaku atas benda-benda yang terhadapnya dia sangat berkepentingan. Proses ini mengikuti seluruh tujuan dalam meningkatkan upaya seseorang untuk merealisasikan

kepentingan-kepentingan dengan asumsi bahwa kepentingan-kepentingan itu bisa lebih direalisasikan jika dia menguasai sesuatu ketimbang jika dia tidak menguasainya. Lazimnya diasumsikan bahwa kuasa atas suatu sumber oleh seorang pelaku memungkinkan dirinya untuk merealisasikan kepentingan apapun yang dia miliki terhadap sumber itu.

Selain itu, pengalihan unilateral kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang. Pengalihan itu dilakukan ketika asumsi yang melandasi jenis tindakan kedua tidak lagi digunakan. Dengan kata lain, seorang pelaku mengalihkan kontrak atas sumber-sumber unilateral ketika dia percaya bahwa kuasa pelaku lain atas sumber-sumber ini akan lebih memungkinkan untuk memenuhi kepentingannya dibanding bila dia yang memegang kuasa itu”

Maka yang terjadi ketika sumber-sumber penghidupan mereka telah beralih kepemilikan sehingga sulit dalam hal ini buruh tani, untuk memenuhi kepentingannya bila dibandingkan ketika pengelolaan sumber-sumber penghidupan dikelola sendiri. Kuasa atas sumber sangat penting bagi buruh tani sebab tidak mungkin mereka yang menguasai sumber-sumber tersebut juga memiliki kepentingan sendiri.

Hal paling penting yang terkait dengan dampak marginalisasi adalah berkurangnya lahan-lahan untuk pertanian di Desa Ngringo, maka yang terjadi yaitu pengurangan kesempatan kerja atau juga pemutusan dari sumber penghasilan secara tidak langsung. Memahami data yang didapatkan bahwa terjadinya pemutusan akibat peralihan kepemilikan atas tanah yang diolah oleh buruh tani, sebagai konsekuensi motivasi mendapatkan keuntungan yang lebih besar, atau sekedar spekulasi terhadap aset yang dimiliki.

Sejalan dengan hal itu, menurut Sen, petani miskin karena tidak memiliki kemerdekaan (*freedom*) untuk melakukan sesuatu bagi keluarga dan bangsanya, Sen berupaya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Tidak hanya fakta bahwa petani tidak memiliki penghasilan memadai, namun lebih banyak tentang buruknya akses atau “sebab” terjadinya suatu kemiskinan. Dapat dibayangkan dampak berantai yang pasti terjadi, apabila petani tidak memiliki akses terhadap lahan sebagai faktor produksi terpenting dalam suatu budidaya pertanian, pastilah upaya peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan petani tidak akan mencapai hasil optimal (Arifin, 2007:255).

Suatu kajian penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh Umanailo (2002) di Desa Ngringo untuk melihat perubahan sosial yang terjadi akibat proses modernisasi. Hasil yang disampaikan bahwa masyarakat secara tidak langsung mengalami marginalisasi akibat minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan selain bertani. Ditambah dengan menyempitnya lahan pertanian akibat pembangunan perumahan serta industri maka pola okupasi yang terjadi lebih berupa jasa dan perdagangan. Menelusuri hasil kajian terdahulu keberadaan lahan di Desa Ngringo, pada sejarah sebelumnya tergambar bahwa terjadi penurunan potensi lahan akibat kekurangan air serta unsur pencemaran yang semakin memburuk. Resiko yang harus ditanggung dengan kondisi demikian yaitu, penurunan produktifitas lahan dan mutu produksi dari lahan.

Yang terjadi kemudian adalah termarginalnya buruh tani lewat hasil pertanian yang didapatkan. Biaya produksi akan semakin tinggi maka secara langsung mempengaruhi hasil dari produksi. Usaha yang dilakukan oleh buruh tani selama ini untuk

bisa meminimalkan kondisi seperti ini berimbas pada dua hal, yakni; biaya produksi dan ancaman penarikan lahan. Alasan penarikan lahan menjadi dominasi penting ketika lahan telah berubah kepemilikan dari masyarakat Desa Ngringo ke pemilik perusahaan atau Pabrik.

Penelitian yang dilakukan Colfer (2011) memfokuskan pada populasi masyarakat petani yang mengerjakan lahan di kawasan hutan tropis dimana mengalami marginalisasi akibat keterdesakan sumber penghidupan. Ulasan ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana marginalisasi di kawasan hutan tropis dianggap legitimasi bagi pemerintah. Kehidupan serta kondisi ekonomi yang semakin terdesak mengakibatkan masyarakat sulit untuk mandiri serta mengembangkan hidupnya selayaknya mereka yang berada pada lahan-lahan yang subur dan menguntungkan.

Lebih lanjut mengenai dampak marginalisasi, kondisi dimana buruh tani tidak memiliki kepastian tentang sumberdaya penghidupan maka orientasi untuk bekerja di sektor pertanian semakin kecil. Untuk menanggulangi resiko tersebut maka buruh harus turut serta mengadakan sumber-sumber penghidupan yang baru yaitu bekerja di sektor informal. Data menunjukkan bahwa yang terjadi adalah buruh tani lebih banyak untuk memilih berjualan maupun bekerja sebagai buruh kasar ketimbang bekerja pada sektor formal.

Dengan berkurangnya lahan maka akan berdampak pada beberapa masalah; (1) bergesernya penduduk asli desa ke arah pedalaman atau keluar dari desa tersebut, (2) berkurangnya lahan sawah untuk digarap oleh petani, (3) berpindahnya pola pekerjaan yang sebelumnya di bidang pertanian menjadi non pertanian, dan walaupun untuk pertanian maka lokasi pekerjaan tersebut berada jauh di luar desa.

Kesempatan kerja sulit, ketika pembangunan berhasil dilakukan maka yang dibutuhkan adalah sumberdaya manusia yang memiliki spesifikasi tertentu, dan petani setelah keluar dari pekerjaannya sebagai petani pemilik serta penggarap maka ia akan diperhadapkan dengan model kerja yang lebih spesifik. Persaingan merupakan konsekuensi terpenting dari kesempatan yang diberikan, dan petani selalu menjadi terbelakang akibat modal pendidikan serta pengalamannya yang minim menjadikan petani tidak mampu bersaing dengan masyarakat lainnya.

Keluarnya buruh tani dari sektor pertanian tidak kemudian memudahkan mereka untuk masuk pada model-model pekerjaan baru, terlebih pada sektor di luar pertanian. Sebagai penyebab utama yakni adalah faktor pendidikan dan usia.

Data di lapangan menunjukan bahwa rata-rata tingkat pendidikan dari buruh tani hanya mencapai Sekolah Menengah Pertama dan sebagian besar dari mereka yang tidak selesai. Persaingan dunia tenaga kerja yang terus mengalami persaingan dan kemajuan meminta sumberdaya manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian kesempatan untuk bersaing dengan tenaga-tenaga yang ada akan terasa lebih sulit.

Faktor penunjang lain akan semakin terpuruknya buruh tani yaitu pengalaman bekerja di luar sektor pertanian yang sangat minim. Dari jumlah waktu yang dibutuhkan, buruh tani lebih banyak membuka waktu untuk bekerja di sektor pertanian ketimbang industri atau sejenisnya, belum lagi ditambah dengan usia buruh tani yang rata-rata telah berusia 50 tahun ke atas.

Strategi Nafkah Ganda yang dilakukan oleh Buruh Tani Akibat Terjadinya Proses Marginalisasi di Desa Ngringo

Memahami proses marginalisasi yang sementara terjadi di Desa Ngringo, kita dapat melihat fenomena yang menarik yaitu strategi nafkah yang dilakukan oleh buruh tani. Memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh buruh tani sebagai tindakan aktor yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Selanjutnya Weber membagi beberapa macam tindakan sosial dengan semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah memahaminya.

Demikian pula tindakan buruh tani untuk mencari pekerjaan di luar pertanian sebagai tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yakni mendapatkan sumber ekonomi guna pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sebagai tujuan yang akan dicapai. Sementara dalam teori pilihan rasional yang diajukan oleh Coleman, nampak terlihat bahwa "tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan" (preferensi).

Tindakan yang dimaksudkan Coleman sebagai tujuan individu untuk mencapai sesuatu yang dimaksud, tindakan tersebut tidak berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam pandangan Coleman, nilai menjadi pengukur utama bagi individu dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sosialnya. Kondisi ini sejalan dengan apa yang kemudian terjadi pada buruh tani di Desa Ngringo, nilai yang dipegang oleh mereka merasa hanya sebagai pekerja menjadikan diantara mereka terbangun komitmen bersama untuk saling mengajak pada proses pekerjaan diluar sektor pertanian.

Tujuan bersama yang disadari untuk mendapatkan penghasilan atau mengakses pekerjaan di luar pertanian menjadikan pola tindakan tersebut sebagai kebutuhan bersama, bahwa diantara mereka sama-sama mengalami kesulitan mengakses pekerjaan di sektor pertanian. Selanjutnya, Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentu akan memperhatikan biaya tindakan berikutnya yang sangat menarik yang tak jadi dilakukan itu. Dalam teori pilihan rasional, seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumberdayanya tak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai.

Seperti halnya buruh tani di Desa Ngringo tidak mau meninggalkan atau melepaskan pekerjaannya sebagai buruh, demikian hasilnya sudah tidak mencukupi namun dapat dikatakan bahwa buruh tani sebagai aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal, dan tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang bernilai.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2007) di Jawa Barat tentang masyarakat tradisional dan modern terlihat strategi nafkah yang dipergunakan yaitu dengan memperbanyak jenis pekerjaan sementara yang kedua dapat digolongkan sebagai *multiple actors/straddling strategy* yaitu strategi nafkah yang mendasarkan pada alokasi sumberdaya manusia. Strategi ini dilakukan dengan mengerahkan anggota keluarga yang sudah cukup kuat untuk melakukan sebuah pekerjaan.

Untuk pola nafkah ganda yaitu dengan memaksimalkan pemanfaatan tenaga kerja produktif dalam rumah tangga,

mempunyai lebih dari satu pekerjaan yang digeluti oleh satu atau lebih dari anggota rumah tangga (pertanian dan non pertanian). *Straddling strategy*, memaksimalkan tenaga kerja rumah tangga baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Migrasi, sangat tinggi dalam bentuk migrasi musiman ke kota sebagai buruh bangunan.

Sementara itu, di lokasi penelitian (Desa Ngringo) ditemukan bahwa pola nafkah ganda dilakukan dengan memelihara ternak, kerja di warung serta jaga malam pada beberapa perkantoran, pabrik maupun perusahaan. Untuk *Straddling strategy* buruh tani di Desa Ngringo juga memaksimalkan tenaga kerja rumah tangga baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Perbedaan yang bisa kita temui yakni jarak migrasi yang hanya berkisar di Kota Solo dan tenaga kerja rumah tangga yang lebih didominasi oleh istri sementara anak-anaknya banyak yang sudah bekerja di perusahaan maupun pabrik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayogjo (1991), di dalam penelaahan ekonomi masyarakat tani, yang dimaksud nafkah ganda yakni usaha di luar sektor pertanian yang bertujuan menutupi kekurangan dari sektor pertanian. Beberapa tesis White adalah: (1) terjadi (sebagian) proses "orang terdorong ke luar (pertanian), imbalan di luar pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa; dan (2) sebagian lain) proses orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian) dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik.

Hal ini bisa dijumpai pula pada lokasi penelitian dimana sebagian buruh tani terdorong untuk bekerja diluar sektor pertanian karena keterbatasan lahan dengan konsekuensi mendapatkan imbalan yang lebih kecil. Meskipun demikian, buruh tani menjalani kondisi dengan bekerja sebagai buruh

bangunan, karena memang lahan untuk mereka bekerja telah dialih fungsikan. Selain itu, dengan berdagang maupun bekerja di warung menjadi sebuah proses buruh tani tertarik pada pencarian nafkah yang bukan pertanian sebagai sumber penghidupan.

Friedman dan Hechter mengemukakan dua gagasan lain yang menjadi dasar pilihan rasional. Pertama, adalah kumpulan mekanisme atau proses yang “menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial”. Jadi jelas kirannya bahwa dalam aktifitas keseharian buruh tani yang saling berinteraksi membawa implikasi bahwa yang dilakukan akan membawa pengalaman tersendiri yang nanti berpengaruh pada proses pencairan alternatif pekerjaan.

Kedua adalah, bertambahnya pengertian tentang pentingnya informasi dalam membuat pilihan rasional. Suatu ketika diasumsikan bahwa buruh tani mempunyai informasi yang cukup untuk membuat pilihan diantara berbagai peluang tindakan yang terbuka untuk mereka. Tetapi, buruh tani diminta untuk lebih mengenal bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat berubah-ubah dan perubahan ini sangat memengaruhi pilihan mereka. Informasi bertani, informasi bekerja sebagai buruh, informasi berjualan, akan menjadi faktor yang mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan melakukan aktifitas ekonomi di luar sektor pertanian.

Jenis tindakan ketiga adalah pengalihan unilateral kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang. Pengalihan itu dilakukan ketika asumsi yang melandasi jenis tindakan kedua tidak lagi digunakan. Dengan kata lain, seorang pelaku mengalihkan kontrak atas sumber-sumber unilateral ketika dia percaya bahwa kuasa pelaku lain atas sumber-sumber ini akan lebih memungkinkan untuk memenuhi kepentingannya

dibanding bila dia yang memegang kuasa itu" (Coleman, 2011: 42). Membandingkan dengan data dilapangan maka ketika buruh tani lebih membandingkan lebih menguntungkan mana antara mengurus lahan sendiri atau mengerjakan lahan orang lain, terlihat keinginan untuk lebih mandiri demi mendapatkan kuasa atas sumber penghidupan tersebut lebih dominan.

Kuatnya keinginan untuk mandiri semata-mata buruh tani menganggap waktu kerja serta hasil yang didapatkan akan jauh lebih baik ketika mereka mampu memegang atau menguasai lahan pertanian tersebut di banding lahan tersebut dikuasai oleh pemilik lahan maupun pihak perusahaan.

Perhitungan-perhitungan rasional buruh tani terhadap tiap peluang tidak kemudian menjadikan pekerjaan di sektor pertanian sebagai sebagai tujuan kedua karena terkait dengan pengalaman serta jalinan kerjasama yang selama ini telah terbangun. Maka dapat dipastikan bahwa strategi yang dipakai untuk mengatasi keterbatasan akses pekerjaan sektor pertanian yakni dengan bekerja diluar sektor pertanian seperti halnya buruh bangunan maupun berjualan di sekitar desa.

Adapun tindakan tersebut dilakukan karena beberapa faktor yakni; buruh bangunan masih dianggap sebagai pekerjaan sejenis sebab masih menggunakan tenaga dalam proses pelaksanaan serta tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi sebagaimana dalam pekerjaan buruh pabrik maupun industri. Selain itu, jaringan kerja yang selama ini telah terbangun memudahkan mereka untuk saling bantu membantu antara satu dengan lainnya untuk pekerjaan tersebut,

Kedua, berdagang kecil-kecilan merupakan alternatif yang dianggap cukup memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selain dari menjadi buruh tani yang dianggap hasilnya sudah tidak sepadan dengan apa yang

diharapkan. Modal yang dibutuhkan bisa terjangkau dengan kondisi yang mereka miliki maka pilihlah untuk berdagang kecil-kecilan bisa dianggap sebagai alternatif yang cukup membantu.

Moral Ekonomi Buruh Tani di Desa Ngringo

Umumnya buruh tani di Desa Ngringo merupakan masyarakat yang juga berdomisili di desa tersebut. Dengan memiliki karakteristik desa seperti halnya desa-desa di Pulau Jawa pada umumnya maka kekerabatan serta solidaritas menjadi salah satu hal penting yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Buruh tani yang sedianya bekerja di sawah yang bukan miliknya memiliki keterikatan tersendiri, yakni berada pada sebuah ikatan kultural desa setempat serta organisasi kelompok petani. Ikatan kultural yang seringkali dipergunakan guna menghadapi persoalan sumber penghidupan yakni bersama-sama untuk bekerja pada satu pekerjaan yang tersedia, selain itu organisasi dijadikan juga untuk saling bertukar informasi dan membangun hubungan silaturahmi sesama buruh tani di Desa Ngringo.

Ikatan kultural yang melekat berbentuk saling mengajak untuk bekerjasama, data yang terhimpun dari sekian informan, menunjukkan bahwa kebiasaan mereka mendapatkan pekerjaan tersebut berupa informasi maupun ajakan dari teman maupun kerabat terdekat, artinya bahwa yang terjadi adalah fenomena merasa sepenangungan atau senasib dalam persoalan memperoleh penghasilan. Kondisi seperti inilah yang membuat mereka terus bertahan dan menjaga hubungan baik diantara sesamanya.

Konsep moral ekonomi petani yang disampaikan oleh Scott, yaitu buruh tani di Desa Ngringo mampu menyandarkan diri pada etika subsistensi, dimana pengaturan sosial di dalam komunitas sebagai respek terhadap pemenuhan kebutuhan subsistensi. Apa yang bisa kita rumuskan yaitu (1) ekonomi melekat dalam kehidupan sosial masyarakat; (2) manusia

melekat dalam lingkungan alam; dan (3) keterbatasan barang dan jasa disikapi dengan cara membaginya ke anggota komunitas.

Implikasi dari kajian Scott tersebut dapat kita perinci dengan keterbatasan peluang kerja di sektor pertanian disikapi dengan cara mengajak teman-teman sesama buruh tani untuk ikut terlibat dalam sebuah proses pekerjaan di luar sektor pertanian seperti buruh bangunan. Selain itu unsur kekeluargaan juga turut menentukan buruh tani untuk siapa yang terlebih dahulu diajak bekerja.

Apa yang dilakukan tidak serta merta membuat mereka keluar dari persoalan yang sedang melilit, seperti halnya proses marginalisasi yang memutuskan akses mereka terhadap pekerjaan sebelumnya. Namun demikian moral ekonomi yang ada pada buruh tani membuat sedikit terbantu ketika proses pemenuhan kebutuhan hidup terganggu oleh karena keterbatasan lahan.

Selain proses yang disebut tadi, organisasi yang menaungi para buruh tani juga ikut memberikan sumbangsih tersendiri bagi penguatan jaringan atau hubungan sosial yang ada diantara mereka. Seperti pertemuan bulanan sering dijadikan forum bertukar informasi tentang pekerjaan-pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Secara umum, buruh tani di Desa Ngringo telah menyadari bahwa pola kepemilikan lahan-lahan pertanian yang terjadi saat ini lambat atau cepat juga akan menggeser mereka dari pekerjaan yang sementara ditekuni, dengan berbekal kesadaran itulah maka pola perilaku untuk saling mengajak bekerjasama serta menggunakan organisasi untuk bertukar informasi menjadi hal penting untuk keberadaan serta keberlanjutan di waktu-waktu mendatang.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh James C Scott pada petani di Asia Tenggara ditemukan bahwa banyak petani yang hasil panennya hanya digunakan sebagai bahan pangan saja. Mereka menggunakan hasilnya untuk kebutuhan hidup, selebihnya dijual untuk membeli beberapa barang

kebutuhan seperti garam, kain dan untuk memenuhi tagihan-tagihan dari pihak luar (Scott, 1981).

Sifat resiprositas dan prinsip "dahulukan selamat" masih melekat pada masyarakat ini. Sudah menjadi suatu konsensus yang tak terucapkan mengenai resiprositas pada petani untuk menolong kerabat, teman dan tetangga dari kesulitan dan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka dalam kesulitan. Norma-norma inilah yang telah melekat dalam moral ekonomi petani (Scott, 1981). Namun tidak semuanya demikian dengan yang ditemukan pada lokasi penelitian. Perubahan kondisi masyarakat yang berkarakter perkotaan menjadikan resiprositas tertumpu pada pengumpulan hasil kerja, konsep tolong menolong berubah menjadi konsep saling memberi untung diantara buruh tani.

Dari data yang didapatkan, bahwa ajakan seseorang bisa keluarga maupun teman lebih pada pencarian kerja bukan seperti yang dikemukakan oleh Scott untuk saling tolong menolong. Karena konsep mengajak pada buruh tani yakni bersama-sama tidak sama halnya dengan membantu memberikan pinjaman atau berbagi makanan. Hal terpenting, yakni diantara buruh tani di Desa Ngringo tidak ada ikatan atau aturan untuk mendapatkan perlakuan yang sama ketika mereka berada dalam suatu kesulitan. Maka moral ekonomi buruh tani di Desa Ngringo lebih pada saling mengajak untuk bekerja di luar desa.

Ada 4 hal yang terbangun dari moral ekonomi buruh tani di Desa Ngringo yakni; mempermudah proses penjualan lahan pertanian, menjual warisan berupa tanah atau lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak, saling mengajak untuk bekerja di luar desa, Mengutamakan kerja lahan dengan sistem bagi hasil (sakap).

Moral buruh tani di Desa Ngringo terbangun oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Popkins (1986), mengatakan bahwa setiap petani sepenuhnya rasional. Petani akan rasional untuk berinvestasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam bentuk hewan ternak, tanah, atau benda-benda milik pribadi. Hal ini bisa dilakukan

dengan menjual surplus-surplus yang pernah diperoleh. Hubungan-hubungan sosial dipandang memiliki akar kepentingan ekonomi. ekonomi politik didasarkan oleh perhitungan apakah hubungan semacam itu dapat/akan menguntungkan diri dan keluarganya atau tidak (untung atau rugi).

Memahami realitas buruh tani di Desa Ngringo maka bisa kita simpulkan bahwa moral ekonomi yang dimiliki oleh mereka merupakan pertautan antara moral ekonomi dan ekonom politik dimana merupakan konstruksi tentang pilihan tindakan dan perilaku yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Kondisi desa yang terbentuk dari pola hidup masyarakat desa tradisional yang mana sudah terpengaruh dengan kehidupan di sekitarnya, yakni Kota Solo dan Karanganyar. Maka masyarakat tidak sepenuhnya lagi berada pada pola subsistensi seperti yang dikemukakan oleh Scott, tapi dilain pihak ekonomi politik pun hanya mendominasi sebagian besar pola tindakan buruh tani namun tidak pada keseluruhan mengingat masyarakat Desa Ngringo juga masih kebiasaan pada pola hidup tradisional.

Menarik Simpul Dari Apa Yang Ditemukan

Proses marginalisasi merupakan suatu keadaan dimana individu maupun kelompok berada pada situasi yang terbatas untuk mengakses sumber-sumber penghidupannya. Demikian pula yang terjadi pada buruh tani di Desa Ngringo, proses marginalisasi menyebabkan mereka harus bersiap-siap untuk menghadapi kehilangan lahan pertanian yang selama ini berfungsi sebagai sumber penghidupan.

1. Marginalisasi terjadi karena adanya faktor pendorong yang selama ini menjadi hambatan bagi kehidupan masyarakat di Desa Ngringo. Kesulitan dalam memproduksi hasil pertanian karena kondisi lahan yang kurang subur hingga pengembangan daerah sebagai basis industri dan perumahan seakan mengiring proses perubahan buruh tani untuk mencari alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian.
Secara umum penyebab dari proses marginalisasi tersebut akibat pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga, pola pembagian warisan, tidak adanya regenerasi serta membantu anak yang belum mendapatkan pekerjaan. Selain itu didukung juga oleh permintaan tanah yang tinggi, kebutuhan tempat tinggal serta pembangunan pabrik dan perumahan.
2. Pada intinya, dampak marginalisasi menghasilkan keterbatasan buruh tani di Desa Ngringo untuk mengakses pekerjaan yang selama ini mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan harus mengerjakan pekerjaan lainnya tentu dengan bayaran yang murah, semua ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya.
Hal-hal penting yang menjadi dampak dari proses marginalisasi tersebut yakni buruh tani kekurangan lahan maupun kesempatan kerja, ketidakpastian pekerjaan karena sewaktu-waktu fungsi lahan bisa berubah sehingga menyebabkan Produktivitas pertanian menurun, biaya produksi meningkat untuk memompa air dari sungai ke sawah dan Penghasilan buruh tani berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu, mendapatkan pembagian hasil pertanian maupun ongkos kerja yang lebih sedikit akibat

banyaknya pihak yang terlibat dan mendapatkan bayaran upah maupun gaji yang murah.

3. Untuk keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup, kondisi ini dihadapi oleh buruh tani dengan menjual lahan pertanian, kerja srabutan, berdagang maupun bermigrasi ke kota-kota besar. Keseluruhan cara maupun strategi yang dipergunakan semata-mata untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidup mereka sehari-hari di Desa Ngringo tanpa harus meninggalkan pekerjaan sebelumnya sebagai buruh tani. Berbagai keterbatasan yang dimiliki serta kondisi yang serba terbatas membuat buruh tani harus tetap bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup. Konsekuensi yang harus mereka terima ketika mengakses pekerjaan di luar sektor pertanian yakni persaingan tenaga kerja yang mana membutuhkan strata pendidikan tertentu serta modal usaha yang tinggi sehingga buruh tani hanya mampu menerima bayaran atau upah murah disetiap pekerjaan yang mereka dilakukan.
4. Untuk persoalan moral ekonomi, buruh tani di Desa Ngringo memiliki beberapa bentuk seperti misalkan pola pembagian warisan, membantu orangtua sebagai aset untuk masa depan, adanya penghormatan terhadap kepemilikan lahan pertanian serta saling mengajak untuk bekerja di luar desa sebagai bentuk kepedulian bersama. Budaya sebagai pegangan masyarakat yang terbentuk dalam sistim nilai mengkonstruksi dua hal penting yakni, lahirnya pola pikir instan yang mengedepankan keuntungan berupa penjualan lahan pertanian dengan harga tinggi dan kurangnya kesadaran serta keinginan untuk melanjutkan usaha pertanian, maka generasi selanjutnya lebih memilih untuk menjual lahan dengan harapan adanya peluang bekerja di kantor maupun perusahaan. Sementara yang kedua terbentuknya ikatan informal antar buruh tani untuk bersama-sama saling membantu dan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Implikasi Praktis

Terjadinya marginalisasi terhadap buruh tani merupakan akibat dari pengurangan lahan-lahan pertanian yang dilakukan dengan cara menjual kepada pihak pengembang maupun perusahaan. Maka implikasi dari apa yang dilakukan oleh pemilik lahan hanya lebih menjadikan kondisi buruh tani semakin terpuruk.

Dengan penelitian ini maka diharapkan mampu membuka wacana mengenai dampak dari alih fungsi lahan pertanian terhadap proses marginalisasi terhadap buruh tani, agar kedepannya dapat dilahirkan kebijakan maupun strategi untuk memahami persoalan marginalisasi buruh tani. Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian terkait alih fungsi lahan dan marginalisasi pada tataran yang lebih luas.

Implikasi Teoritis

Konsep moral ekonomi yang diajukan oleh Scoott maupun ekonomi politik yang dikembangkan oleh Popkins keduanya mampu bersinergi pada permasalahan marginalisasi buruh tani di Desa Ngringo. Kondisi masyarakat yang terbentuk dari pola kehidupan desa tradisional dimana sudah terpengaruh dengan kehidupan disekitarnya, dan masyarakatpun tidak lagi berada pada pola subsistensi namun kemudian beranjak pada ekonomi politik seperti yang dikemukakan oleh Popkins.

Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman mengungkapkan dalam gagasan dasarnya bahwa "tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan. Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan di lokasi penelitian, yakni pemilik menjual lahan karena memiliki tujuan

untuk mendapatkan keuntungan di samping memenuhi kebutuhan lainnya. Sementara buruh tani memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian sebagai konsekuensi berkurangnya lahan yang akan dikerjakan.

Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor yang dalam ini buruh tani tentu akan memperhatikan biaya tindakan berikutnya yang sangat menarik yang akan dilakukan itu. Sesuai teori yang disampaikan maka seorang buruh mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumberdayanya tak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Maka bila dikaji lebih mendalam dapat disampaikan bahwa buruh tani tidak akan melepaskan pekerjaannya sebagaimana dijalani selama ini ketika mereka menganggap bahwa kondisi tersebut belum bisa memberikan kepastian keberlangsungan hidup, terkait dengan sumberdaya yang mereka miliki yakni tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja.

Implikasi Metodologis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu metode pendekatan yang berusaha menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian dilakukan dengan situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Hal terpenting dalam fenomenologi adalah menyajikan pandangan subyektif dari peneliti sesuai dengan hasil penelitian.

Berangkat dari hasil temuan data serta analisis data tentang proses marginalisasi sosial ekonomi buruh tani di Desa Ngringo, ada beberapa hal yang ingin saya ajukan yang dapat dijadikan masukan kepada peneliti selanjutnya;

1. Untuk menahan laju penjualan lahan serta alih fungsi lahan maka peneliti selanjutnya perlu mengembangkan penelitian untuk menghasilkan rumusan kebijakan mengatur proses penjualan dengan memperhatikan pengembangan desa, produktifitas dan keberadaan sumberdaya manusia.
2. Perlu diadakan peninjauan dan penelitian lebih lanjut tentang tata ruang desa yang akan berimplikasi pada penggunaan lahan bagi pihak luar untuk berinvestasi.
3. Perlu diadakan penelitian dan pelaksanaan program pemberdayaan terhadap buruh tani.

Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dalam hal pengembangan atau sosialisasi pekerjaan pertanian terhadap generasi muda perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih baik lagi guna merangsang tumbuhnya tenaga muda yang mau bekerja serta mengembangkan sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Hendy D. 2002. *Abad Ideologi*. Yogyakarta.Yayasan Bentang Budaya.
- Anantasari, Dinar Ria. 2013 *Persepsi Petani Terhadap Jenis Pekerjaan Yang Akan Dipilih, Pasca Alih Fungsi Lahan (Kasus di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Anwar, Yaskinul. 2012. *Alih Fungsi Lahan Kecamatan Jaten Tahun 2004 -2011*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Arifin, Bustanul. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan pertanian*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Browning, G. A. Halcli, dan F. 2000. Sage Publications.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa; mulai Dari Belakang*. Jakarta. LP3ES.
- Coleman, James S. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung. Nusa Media.
- Colfer, Carol J Pierce. 2011. Marginalized Forest Peoples' Perceptions of the Legitimacy of Governance: An Exploration. *World Development* Vol. 39, No. 12, pp. 2147–2164.
- Denzin, K. Norman, Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dewardini, Sri Kuning Retno. 2010. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis Globulosa) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Dharmawan, A.H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan. *Sodality Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi. dan Ekologi Manusia*. Vol I.
- Evers, Hans Dieter. 1986. *Sosiologi Perkotaan*. Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia. Jakarta. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisa Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Furman, C. 2014. Social justice in climate services: Engaging African American farmers in the American South. *Climate Risk Management* 2 (2014) 11–25.
- Grijns, Mies, et al. 1992. Gender Marginalisasi, dan Industri Pedesaan Pengusaha Pekerja Upahan dan Pekerja Keluarga Wanita di Jawa Barat. Bandung: *Seri Laporan Penelitian* No. RB – 6.
- Harun, Hadiwiyono. 2014. John Locke, David Hume, Immanuel Kant. *Bahan Bacaan Mahasiswa Kelas filsafat Barat*. Sari Pengantar Filsafat Barat.
- Hidayaturrahman. 2014. *Petani Lokal Dan Kapitalisme*. Studi Respon Petani Lokal Terhadap Kebijakan Pertanian di Desa Nungga dan Desa Maria Kabupaten Bima. Mataram. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.
- Ikhsan Muharma Putra. 2012. *Marginalisasi Rumah Tangga Miskin. Studi Pada Nagari Tanjung Sani Kabupaten Agam*. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan
- Jones, Pip. 2009, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Statistik Konsumsi Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Kompas.com. 2014. *Petani dituntut tingkatakan produksi*. Akses pada tanggal 12 Oktober 2014.
- Lianawati, Okky. 2013. *Hubungan Antara Diversifikasi Pendapatan Tingkat Ketahanan Pangan dan Coping Strategy Rumah Tangga Petani Di Pinggiran Kota Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Long, Norman. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta. Bina Aksara.
- Maharani, Sri. 2008. *Sikap Rasional Petani Dan Konflik Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Perdesaan*. Program Studi Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

- Mardikanto, Totok. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, Zaenil. 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak*. Semarang. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Noor, Irfan. 2013. *Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya Atas Batas Ilmu*. Fakultas Ushuluddin. Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Nugroho, Setyo. 2013. *Tinjauan Yuridis Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Patmawati, Evi. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah Di Kabupaten Klaten*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah.
- Pewista, Ika. 2012. *Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Polanyi, Karl. 2003, *Transformasi Besar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, Agung. 2012, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Di Kabupaten Karanganyar*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Prastowo, Rokhmad. 2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Priyono. 2011. *Alih Fungsi Lahan Pertanian Merupakan Suatu Kebutuhan Atau Tantangan*. Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian. *Urgensi dan Strategi Pengendalian*

- Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Surakarta. Universitas Slamet Riyadi.
- Pusat-pkpp.bkp.deptan.go.id. 2013. *Berdayakan petani jamin ketahanan pangan nasional*. Akses 21 Maret 2014.
- Ritzer, George. & Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung. Nusamedia.
- Saragih, Ibrahim. 2006. Petani Tuna Kisma. *Jurnal Penyuluhan*. September 2006, Vol. 2, Nomor 2.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, John. 2012, *Teori Sosial*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Siskanajwa.blogspot.com. Siska Sulistiani. 2011. Teori pilihan rasional coleman.. Akses pada tanggal 20 April 2014.
- Siskanajwa.blogspot.com. Adiyanta Susila. 2007. *Makalah Teori Pilihan Rasional*. Akses pada tanggal 20 April 2014.
- Siswi, Rosianita Dewi Adia. 2011. *Kajian Yuridis Pelaksanaan Izin Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Madiun*. Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Slamet, Yulius Ph.D. 2012. Kemiskinan Petani Pedesaan Analisis Mengenai Sebab-Sebab Dan Alternatif Pemecahannya. *Proseding Seminar Nasional Laboratorium Sosiologi*. Surakarta. Sosiologi, Universitas Sebelas Maret.
- Soetarto, Endriatmo. & Lubis, Djuara P. dan Abdullah, Irwan. Orientasi Produksi Dalam Pengurangan Kemiskinan Di Indonesia. *Sodality, Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol. 6, No. 2 2012.
- Subali, Agus. 2005. *Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumahtangga Petani*. (Studi Kasus; Desa Batujajar Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor). Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Sudarsyah, Asep. 2013. Kerangka Analisis Data Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1.
- Sugandi, Yulia. 2002. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumarti, Titik. 2007. Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan, *Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol I
- Sztompka, Piotr. 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta. Prenada Media Group.
- T.S. Jayne. 2014. Land pressures, the evolution of farming systems, and development strategies in Africa: A synthesis. *Food Policy* 48 (2014) 1–17.
- Taru, J. Basure H.S., 2013. Conflicts, Contestation And Marginalization In Urban Agriculture: Experiences From Kuwadzana Extension. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. 6(18).
- Triyono, Lambang. dan Nasikun. 1992. *Proses Perubahan Sosial Di Jawa*. Seri Monograf FISIP UGM No. 3, Rajawali Press.
- Turasih. 2012, Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng, *Sodality, Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol 6 no 2.
- Umanailo. M. Chairul Basrun. 2002. *Proses Modernisasi dan Pergeseran Okupasi di Desa Ngringo Kecamatan Jaten*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Usman, Sanyoto. 2012, *Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Valbuena, Diego. 2010. Effects of farmers' decisions on the landscape structure of a Dutch rural region: An agent-based approach. *Landscape and Urban Planning*. 97. 98–110.
- White, Benjamin N.F. 1980 *Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan, dan Transformasi Pedesaan. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan*. Editor: Sajogyo dan Mangara Tambunan. Jakarta. PT. Sekindo Eka Jaya.

- Widiyanto, 2010. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*, Surakarta. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press). Universitas Sebelas Maret.
- Winarti. 2011. Impelentasi Kebijakan Rencana Umum Tata Ruang Kota. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Volume 11 Nomor 1 Januari 2011: 59 – 73. Surakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi.



Fenomena marginalisasi buruh tani akibat semakin sempit lahan untuk diolah sebagai sumber nafkah menjadikan petani harus melakukan berbagai strategi agar tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Buruh tani yang sebelumnya menggantungkan penghasilan utama dengan mengolah lahan pertanian harus bergeser keluar dari lahan tersebut,

yang telah dimiliki oleh pemilik modal.

Dengan demikian maka buruh tani sebagai bagian kelompok masyarakat yang termarginalkan akan berpikir untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lain seperti menjadi buruh tani, buruh pabrik, dan juga berdagang serta mengembangkan usaha-usaha lain di luar sektor pertanian agar mampu menutupi kebutuhannya. Permasalahan pergeseran pekerjaan buruh tani tidak hanya berdasar keluarnya mereka dari sektor pertanian, namun demikian yang harus mereka hadapi dengan angkatan kerja yang semakin tinggi, keahlian dan pengalaman dalam pekerjaan menjadikan buruh tani semakin sulit juga untuk berada pada sektor non pertanian dalam kaitannya mengakses pekerjaan. Maka pola kerja srabutan semakin menjadi pilihan maupun alternatif bagi buruh tani dan kondisi ini seakan mengiyakan posisi buruh tani untuk tetap berada pada tataran marginal